

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN
BAGI PECANDU NARKOBA DI PUSAT REHABILITASI
INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR BAHRUL MAGHFIROH
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muh Taqiyuddin Alawy

16110190



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April , 2021**

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN
BAGI PECANDU NARKOBA DI PUSAT REHABILITASI
INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR BAHRUL MAGHFIROH
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Muh Taqiyuddin Alawy

16110190



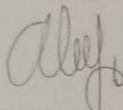
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April , 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN BAGI PECANDU
NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR BAHRUL MAGHFIROH
MALANG

SKRIPSI

Oleh:

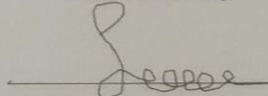


Muh Taqivuddin Alawy
NIM. 16110190

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 18 Maret 2020

Oleh:

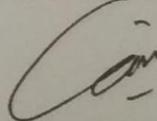
Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi
Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Muh Taqiyuddin Alawy (16110190)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 April 2021 dan dinyatakan:
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

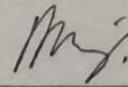
Ketua sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501232003121003

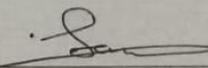
Sekretaris Sidang,
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

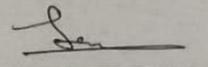
Pembimbing,
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

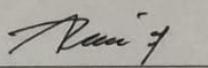
Penguji Utama,
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 1196712201998031002

Tanda Tangan





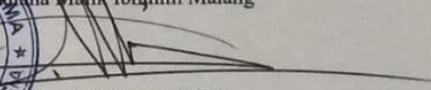




Disahkan Oleh:

Rektor Universitas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Ma'ana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia- Nya, Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya ta'dzimi dan ta'ati yaitu

Bapak Mustofa Kamal dan Ibu Nur Sholihah

Doa dan kasih sayang kalian adalah sebagai petunjuk perjuanganku. Juga teruntuk:

For All of My Family

Khusus kepada Ning Imrithi, Ning Fiqoh, Adik Fuadah, Adik Chumairo', Mas Lukman, Mas Yogo yang selalu memberikan doa dan dorongan tak henti-hentinya untuk kesuksesan ananda

For All of My Teachers

Khusus kepada seluruh guru, khususnya Alm Gus Lukman, KH. Nur Hasanuddin dan juga teruntuk para guru guru yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan ta'dim. Berkat beliau- beliau inilah Ananda bisa sampai seperti ini dan semoga semua amal kebbaikannya dijadikan oleh Allah SWT sebagai amal jariyah yang baik dan mulia.

For My Friends

Kawan- kawan PAI (I-RED) 2016 yang sangat hebat kompak dalam kegiatan dalam kampus maupun luar kampus.

MOTTO

ولدتك امك يا ابن آدم باكيا

والناس حولك يضحون سرورا

فاعمل لنفسك ان تكون إذا بكوا

في يوم موتك ضاحكا مسرورا

Wahai anak Adam, ibu melahirkanmu dalam kondisi engkau menangis

Dan orang- orang disekelilingmu tersenyum karena bahagia

Maka beramal sholehlah untuk dirimu agar tatkala mereka menangis di hari kematianmu dan engkau meninggal dalam keadaan tersenyum dan berbahagia

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muh Taqiyuddin Alawy Malang, 18 Maret 2021
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

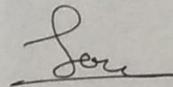
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh Taqiyuddin Alawy
NIM : 16110190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba Di
Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Maret 2021

Pembuat Pernyataan



Muh Taqiyuddin Alawy

NIM. 16110190

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat islam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama islam (S.Pd) dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian proposal ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

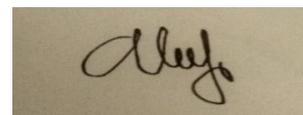
1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Fahim Tharaba. M.Pd selaku pembimbing dalam penulisan skripsi
5. Dr. H. Triyo Supriyanto, S.Pd, M.Ag, selaku pembimbing akademik selama proses perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan

7. Mas Alflakhul Rizki, selaku ketua Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang
8. Seluruh konselor dan para pasien Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini
9. Ayahanda tercinta Bapak Mustofa Kamal dan Ibu Nur Sholihah tersayang yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik
10. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 (I-RED) yang banyak sekali membantu selama masa kuliah dari awal hingga akhir.
11. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi meluangkan waktunya untuk membantu, baik dalam hal moral, tenaga maupun spiritual, sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun penelitian ini tentu ada, sehingga dibutuhkan sebuah kritik dan saran yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pribadi dan khalayak umum. Aamiin.

Malang, 18 Maret 2021

Penulis



Muh Taqiyuddin Alawy

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اَ

أَ = aw

اِ

أَ = ay

اُ

أَ = û

أَ = î

اِ

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	38
Tabel 3.3 Komponen Analisis Data	46
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	71
Tabel 5.1 Diagram Analisis Data	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan.....	52
Gambar 4.2 Kegiatan Harian.....	57
Gambar 4.3 Kegiatan Berbagi Perasaan.....	62
Gambar 4.4 Sholat Dzuhur Berjamaah	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
3. Lampiran 3 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
4. Lampiran 4 : Pedoman dan Transkrip Observasi
5. Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran 6 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xviii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xix
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	8
F. Ruang Lingkup	
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori	16
A. Definisi Implementasi	16
B. Pembentukan Karakter	17
C. Disiplin	22
D. Pecandu narkoba	24
E. Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang	31
2. Kerangka Berfikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data.....	44
G. Prosedur Penelitian.....	46

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	49
1. Sejarah IPWL.....	49
2. Visi, Misi dan Tujuan IPWL.....	50
3. Struktur Kepengurusan	52
4. Program IPWL	53
5. Kegiatan Mingguan dan Bulanan IPWL.....	56
B. Temuan Penelitian.....	57
1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib	

Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	57
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Karakter Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	64
3. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	67

BAB V PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	71
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	80
3. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang.....	85

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Alawy, Muh Taqiyuddin. 2021. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci: Implementasi, Pembentukan Karakter Disiplin, Pecandu Narkoba, Bahrul Maghfiroh.

Implementasi pembentukan karakter disiplin menjadikan suatu rencana dan usaha untuk memperbaiki dan juga memperbaharui tingkah laku seseorang melalui beberapa metode yang dilakukan sehingga menjadikan tingkah laku atau tindakan yang lebih baik mental maupun fisik. Pada akhirnya setelah mengikuti beberapa metode tersebut diharapkan dapat memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan baru.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang. (2) Mengetahui faktor penghambat/pendukung pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang. (3) Mengetahui implementasi dari pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dilakukan menggunakan 2 cara, yakni: a) *Therapeutic Community (TC)*, pelaksanaannya yakni mengumpulkan para pasien dan membuat sebuah lingkaran keluarga baru yang saling berbagi solusi. b) *Daily Activity*, dilakukan dengan pembiasaan yang harus dilakukan oleh semua pasien dengan pelan-pelan pemulihan. Pada akhirnya faktor penghambatnya terdapat pada diri pasien sendiri yang belum terbiasa dengan semua kegiatan yang terdapat pada IPWL dalam membimbing para pasien intinya dan faktor pendukungnya terdapat pada semua komponen yang terdapat di IPWL dalam membimbing para pasien guna menuju kehidupan yang lebih baik. (2) Faktor penghambat/ pendukung, pada intinya pada faktor penghambat terdapat pada pasien diri sendiri yang masih belum terbiasa dengan kebiasaan yang baru dan faktor pendukung terdapat pada seluruh komponen yang terdapat pada IPWL dalam membimbing para pasien guna menuju kehidupan yang lebih baik (3) Implementasi dari adanya

pembentukan karakter disiplin, menjadikan para mantan pecandu narkoba bisa lebih konsisten dengan menerapkan kehidupan yang lebih baik.

ABSTRAC

Alawy, Muh Taqiyuddin. 2021. Implementation of Disciplinary Character Formation for Drug Addicts at the Rehabilitation Center of Mandatory Report Recipient Institutions Bahrul Maghfiroh Malang, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Lecturer Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords: Implementation, Discipline Character Building, Drug Addicts, Bahrul Maghfiroh.

The implementation of disciplinary character formation makes a plan and effort to improve and also renew a person's behavior through several methods that are carried out so that the behavior or action is better mentally and physically. In the end, after following some of these methods, it is hoped that they will have better behavior than before and can be responsible for living a new life.

This research was carried out with the aim of (1) Knowing the implementation of the discipline character formation for drug addicts at the Rehabilitation Center of the Mandatory Report Recipient Institution of Bahrul Maghfiroh Malang. (2) Knowing the inhibiting/supporting factors for the formation of disciplinary character for drug addicts at the Recipient Institution Rehabilitation Center, Bahrul Maghfiroh Malang. (3) Knowing the implementation of the character building of discipline for drug addicts at the Rehabilitation Center of the Mandatory Report Recipient Institution of Bahrul Maghfiroh Malang.

This research uses descriptive qualitative research. In data collection, researchers used descriptive analysis to describe the data obtained.

The results showed that: (1) The process of implementing disciplinary character building carried out using 2 methods, namely: A) Therapeutic Community (TC), the implementation is to gather patients and create a new family circle that shares solutions. B) Daily Activity, carried out with habituation that all patients must do slowly. recovery. In the end, the inhibiting factor is found in the patient himself who is not familiar with all the activities contained in IPWL in guiding the core patient and the supporting factors are found in all the components contained in IPWL in guiding patients towards a better life. (2) inhibiting/supporting factors, (3) The implementation of the character building of discipline makes former drug addicts more consistent by adopting a better life.

مستخلص البحث

علوي، محمد تقي الدين. 2021. تطبيق بناء الشخصية المنضبطة لمدمني المخدرات في المركز "بحر المغفرة" إعادة التأهيل للمؤسسة المستقبلية للإبلاغ مالانج. البحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور فاهم طارابا الماجستير

الكلمة الأساسية: تطبيق، بناء الشخصية المنضبطة، مدمني المخدرات، بحر المغفرة

تطبيق بناء الشخصية المنضبطة بصفة التخطيط والمحاولة لتحسين وتحديد السلوك المرء بوسيلة الطرائق التنفيذ حتى يصير أحسن السلوك والتحرك ذهنيا وجسميا. وأخيرا، يؤمل بعد مشاركة الطرائق لديهم أحسن السلوك من قبله ويمكن أن يكونوا مسؤولين في عيشة حياتهم الجديدة.

أقام هذا البحث بهدف: (1) لمعرفة تطبيق بناء الشخصية المنضبطة لمدمني المخدرات في المركز "بحر المغفرة" إعادة التأهيل للمؤسسة المستقبلية للإبلاغ مالانج. (2) لمعرفة العوامل المؤثرة في بناء الشخصية المنضبطة لمدمني المخدرات في المركز "بحر المغفرة" إعادة التأهيل للمؤسسة المستقبلية للإبلاغ مالانج. (3) لمعرفة تطبيق بناء الشخصية المنضبطة لمدمني المخدرات في المركز "بحر المغفرة" إعادة التأهيل للمؤسسة المستقبلية للإبلاغ مالانج.

وهذا البحث بالبحث الوصفي النوعي. ويستخدم جمع البيانات التحليل الوصفي لوصف البيانات الحصيلات.

دل نتائج البحث أن: (1) قام بعملية تطبيق بناء الشخصية المنضبطة على طريقتين يعني: (أ) المجتمع العلاجي therapeutic community، تطبيقه، بيجمع المرضى وتكوين الأسرة الجديدة ويقاسمون الحلول. (ب) العملية اليومية daily activity، يقوم بممارسة على كل المرضى باطئا. وأخيرا، كان العامل العقبة في المريض نفسه الذي غير معتاد بجميع عملية في المركز "بحر المغفرة" إعادة التأهيل للمؤسسة المستقبلية للإبلاغ مالانج في ارشاد المرضى إلى أحسن الحياة. (2) العوامل المؤثرة. كان العامل العقبة في هذه العملية وهي، غير معتاد للمريض بعملية الجديدة. أما

العامل المدافع هو جميع المكونات في المركز "بحر المغفرة" إعادة التأهيل للمؤسسة المستقبلية الإبلاغ
مالانج في ارشاد المريض إلى أحسن الحياة. (3) تطبيق بناء الشخصية المنضبطة، جعل مدمني
المخدرات السابق ليعيشون أحسن الحياة متوافقا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “karakter” sudah menjadi populer di kalangan masyarakat, namun sedikit sekali yang bisa memahami pentingnya makna karakter. Sehingga berdampak pada pemahaman yang kurang oleh masyarakat dan bisa menjadi sebab merosotnya karakter di Indonesia terutama pada kaum pemuda. Karakter menurut Furqon Hidayatullah adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang, yang itu merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak sekaligus menjadi pembeda satu individu dengan individu lainnya.¹ Hal tersebut sangat bertolak belakang pada karakter kaum pemuda dizaman ini. Yang mana sangat banyak kasus- kasus yang menggambarkan rusaknya modal pemuda bangsa.

Sedangkan menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Agus Wibowo, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu diterapkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.² Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur bahwa karakter banyak didapat pada lingkungan sekitar.

Pada zaman sekarang banyak sekali ditemui kasus-kasus yang menggambarkan merosotnya moral atau rusaknya karakter. Salah satu sebab

¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 13

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 32-33

adalah maraknya peredaran narkoba yang mayoritas penggunanya adalah para kaum pemuda.

Narkoba adalah zat ataupun obat yang berupa pil ataupun cairan yang disuntikkan dengan dosis tertentu yang membuat pengguna menjadi ketergantungan akan zat ataupun obat tersebut.

Istilah “narkoba” sudah menjadi populer di kalangan masyarakat, namun sedikit sekali yang bisa memahami arti narkoba. Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan aktif lainnya.³

Narkoba merupakan zat yang dapat merusak mental bagi penggunaannya dan menjadikan kecanduan yang berlebih. Dengan banyaknya tindak kriminal berupa pengguna narkoba merupakan ancaman yang sangat serius bagi negara kita terlebih bagi para generasi penerus bangsa. Dengan maraknya pengedaran narkoba agar kita dan orang disekitar kita bisa lebih waspada dan mengerti tentang modus dalam pengedaran narkoba itu sendiri.

Pada awalnya narkotika hanya digunakan sebagai alat bagi pengobatan, adapun jenis narkotika pertama yang digunakan pada mulanya adalah candu atau lazim disebut sebagai madat atau opium.⁴ Pada ilmu kedokteran narkoba digunakan secara khusus dalam proses pembiusan sebelum pasien dioperasi. Semakin hari narkoba bukan hanya digunakan untuk bidang kedokteran, melainkan digunakan untuk memuaskan nafsu pribadi atau hanya untuk menenangkan diri ketika pikiran mulai kacau, berawal dari rasa penasaran seseorang mulai

³ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 10

⁴ Kusno Adi, *Diversi Sebagai Upaya Alternative Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Oleh Anak*, Umm Press, Malang, 2009, hlm 3.

mencoba dan akhirnya kecanduan akan narkoba pada akhirnya merasa ketergantungan.

Kecanduan narkoba dapat merusak masa depan penggunanya, selain itu dapat menimbulkan kejahatan-kejahatan kriminal seperti pencurian, pemerasan, penipuan, dan penganiayaan, hal itu dilakukan untuk dapat membeli narkoba. Bukan hanya itu, narkoba juga sangat berbahaya sekali, apabila telah ketagihan maka si pemakai akan terus meningkatkan jumlah dosisnya hingga sampai mengakibatkan over dosis yang jika tidak segera ditolong dapat berakibatkan fatal, yaitu kematian. Banyak dari mereka yang menggunakan narkoba dengan alasan untuk kesenangan diri, namun sangat disayangkan sedikit sekali yang mengetahui bahaya narkoba.⁵ Semakin banyak dan mudahnya pengedaran narkoba disekitar kita semoga dari pihak yang berwajib bisa memberikan hukuman seberat- beratnya kepada pengedar supaya mendapatkan efek jera dan tidak ada lagi korban tentang penggunaan narkoba.

Hukuman terhadap pengedar dan pengguna narkoba berbeda. Mereka terbukti mengedarkannya diluar ketentuan hukum, dihukum berat. Pengguna yang tidak terbukti mengedarkan, lebih ringan hukumannya, tetapi harus dirawat.⁶

World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di

⁵ Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika

⁶ Harlina Pribadi, *Menangkal Narkoba, HIV Dan Aids, Serta Kekerasan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 40.

dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.⁷

Sementara itu menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko mengutarakan bahwa ada peningkatan peredaran narkoba selama tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,003 persen. Pengguna paling banyak berusia 15-65 tahun dan menembus angka 3 juta orang. Menurutnya juga jenis narkoba yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah ganja dengan capaian 63 persen.⁸

Dilihat dari pemaparan di atas, maka perlu adanya upaya untuk memberantas penyalahgunaan narkoba yang semakin hari semakin mudah kita dapati di sekitar kita. Namun tentu saja kita juga perlu waspada dan berhati-hati dalam menyikapinya. Dengan adanya hukuman supaya memberikan efek jera bagi penyebar dan pemakainya di kemudian hari.

⁷ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, diakses pada tanggal 29 Februari pukul 19.28 WIB.

⁸ <https://m.liputan6.com/kepala-bnn-pengguna-narkoba-pada-2019-tembus-3-6-juta-orang/>, diakses pada tanggal 01 maret 2020 pukul 20.31

Dengan adanya pusat rehabilitasi narkoba seperti Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang dapat mencegah, melindungi, dan menyelamatkan bangsa dari penyalahgunaan narkoba. Tujuan adanya rehabilitasi ini untuk mengembalikan rasa percaya diri, karakter, harga diri serta tanggung jawab terhadap dirinya, lingkungan, serta lingkungannya.

Disini peneliti terfokus kepada proses pembentukan di pusat rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Malang. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul **“Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini, penulis memberikan batasan pada penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter disiplin untuk para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat/pendukung pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang?
3. Bagaimana implementasi dari pembentukan karakter melalui Pendidikan spiritual disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin untuk para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.
2. Faktor pendukung/ penghambat pembentukan karakter disiplin untuk para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.
3. Implementasi pembentukan karakter disiplin untuk para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba sekaligus menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini bisa dijadikan literatur dan bahan pertimbangan dalam mengetahui tentang bagaimana strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba.

- b. Bagi Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pusat rehabilitasi atau melaksanakan rehabilitasi menuju ke arah yang lebih baik.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam proses kematangan berfikir tentang strategi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba serta sebagai penempuh tugas akhir dari persyaratan mendapatkan gelar sarjana (S-1).
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran secara sederhana dalam melakukan penelitian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada metode pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang, pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dan implementasi dari pembentukan karakter disiplin pada masa rehabilitasi tahun 2019/2020.

F. Originalitas Penelitian

Setiap penelitian pasti ada paparan perbedaan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dilakukannya adalah untuk menghindari kesamaan kajian dan dapat menciptakan keoriginalitasan bagi peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

1. Arum Dwi Prihatiningtyas, 2017, “Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Hasil dari penelitian tersebut yakni sebelum para klien menerapkan nilai religius, para klien harus melaksanakan tiga tahapan penting terlebih dahulu yaitu, mulai dari tahap pengeluaran racun, kemudian tahap menstabilkan keadaan dan kondisi mental klien setelah mental dan jiwa klien mulai stabil baru mereka memasuki proses rehabilitasi.

Tidak hanya kegiatan-kegiatan yang mendukung proses rehabilitasi saja, akan tetapi terapi-terapi juga diberikan dengan tujuan mampu membantu proses pemulihan para klien dari kecanduan obat atau zat adiktif. Setelah para klien melaksanakan kegiatan-kegiatan religius nantinya diharapkan para klien akan mampu pulih dan bertindak sesuai aturan agama dan mampu menyadari bahwa segala sesuatu atau segala aktifitasnya selalu diawasi oleh Allah SWT.

2. Ibrahim Fikma Edrisy 2016, “Implementasi Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalah guna Narkotika”, Tesis, Program Pascasarjana Magister Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Lampung Bandar Lampung.

Praktek rehabilitasi terhadap anak penyalahguna narkotika masih belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada yaitu dimana peraturan- peraturan yang ada seharusnya anak yang menyalahgunakan narkotika direhabilitasi tetapi ketentuan ini tidak pernah diterapkan, lebih banyak anak yang dipidana daripada direhabilitasi. Mengingat Pasal 56, 57, 58, 59 Tentang Narkotika mengusahakan pecandu narkotika dan korban penyalahguna narkotika wajib menjalani rehabilitas medis dan rehabilitas sosial sehingga anak-anak penyalahguna narkotika tidak mengalami kecanduan narkotika lagi, baik mental anak tersebut dilingkungan sosialnya.

3. Sartika Ramadani, 2016, “Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan”, Skripsi, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa mantan pecandu narkoba pasca melakukan rehabilitasi membutuhkan dukungan sosial dan dorongan positif agar bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat. Para mantan pecandu narkoba pada umumnya juga membutuhkan dukungan bukan hanya dari keluarga namun dari orang yang ada di sekelilingnya, bisa dari teman/sahabat maupun saudara dan tetangga. Selain itu keterjangkauan informasi atau akses informasi yang cepat untuk mempermudah mantan pecandu narkoba

mendapatkan informasi melalui lingkungan dan teman-temannya yang telah lebih dulu menjalani proses pasca rehabilitasi serta informasi juga diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Provinsi yang memberikan pelayanan rehabilitasi dan pasca rehabilitasi.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

NO	Nama, Peneliti, Judul, Bentuk(Skripsi/Tesis/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Arum Dwi Prihatiningtyas 2017, “Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius Di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.	Pada rehabilitasi ini menerapkan nilai religious	1. Peneliti lebih berfokus terhadap pendekatan nilai karakter religius di panti rehabilitasi narkoba. 2. Lokasi penelitiannya terletak di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami	1. Pada penelitian ini terdapat terhadap sebelum klien melaksanakan rehabilitas yaitu: a. tahap pengeluaran racun b. tahap persiapan mental c. tahap rehab
2	Ibrahim Fikma Edrisy 2016, “Implementasi Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalahguna Narkotika”, Tesis, Program Pascasarjana Magister Hukum, Fakultas	Sebelum masuk proses rehabilitasi diperbaiki dahulu mental	1. Peneliti lebih berfokus terhadap implementasi rehabilitasi terhadap penyalahgunaan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Rehabilitasi Terhadap Anak

	Hukum, Universitas Lampung Bandar Lampung\g.	pasien	narkotika 2. Lokasi penelitian terletak di Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Lampung.	Penyalahgunaan Narkotika masih belum sesuai dengan Undang-undang yang terdapat pada peraturan pemerintah.
3	Sartika Ramadani, 2016, "Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan", Skripsi, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar	Pada proses rehabilitasi ini memerlukan bantuan dari keluarga, teman dan lingkungan	1. Peneliti lebih fokus kepada perilaku para mantan pecandu pasca rehabilitasi. 2.Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan sebagai tempat penelitiannya.	Pada hasil akhir dari penelitian ini ialah terfokus kepada para mantan pecandu narkoba pasca rehabilitas dan mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang- orang terdekatnya seperti keluarga, teman dan lingkungan.

Berdasarkan originalitas yang telah dipaparkan di atas, beberapa penelitian terdahulu berfokus pada: pendekatan nilai karakter religius, implementasi rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba, perilaku para mantan pecandu pasca rehabilitasi. Sedangkan penelitian yang akan disusun oleh peneliti berfokus pada Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang. Menggunakan penelitian kualitatif, dan penelitian ini belum pernah ada serta berbeda dengan penelitian- penelitian terdahulu.

Penelitian yang akan disusun oleh peneliti adalah penelitian yang membahas mengenai pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi institusi penerima wajib lapor bahrul maghfiroh Malang yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor pendukung/ penghambat dan juga implementasi pembentukan karakter disiplin.

G. Definisi Istilah

Sebelum melakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian guna menghindari kesalahpahaman pada pembaca. Beberapa istilah yang dipandang penting yang terdapat dalam judul penelitian untuk diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹

Pada penelitian ini, maksud dari implementasi menurut peneliti ialah suatu penerapan atau tindakan yang diterapkan pada Pusat Rehabilitasi Narkoba Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang dalam pembentukan karakter disiplin kepada para pecandu narkoba.

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002) hlm70.

2. Karakter Disiplin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan menurut Kemendiknas bahwa "karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pembentukan individu seseorang.

Pada penelitian kali ini, maksud pembentukan karakter disiplin menurut peneliti adalah proses, cara ataupun upaya yang dilakukan oleh IPWL menjadikan para pecandu narkoba yang dulunya hidupnya sangatlah bebas dan disinilah mulai diarahkan agar bisa lebih disiplin untuk kedepannya.

3. Narkoba

Menurut UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pasal 1 angka 1 adalah: "Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang

dibedakan dalam golongan- golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini”.

4. Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang

Pusat Rehabilitasi Narkoba Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang merupakan suatu tempat rehabilitasi narkoba dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia yang telah diresmikan pada tanggal 26 juni 2015 oleh Menteri Sosial Ibu Khofifah Indar Parawansa.

Dengan adanya Pusat Rehabilitasi Narkoba Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang adalah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang merupakan susunan dalam penulisan skripsi, terdiri dari enam bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub-bab. pada bab I, yaitu penguraian tentang isi keseluruhan tulisan serta merupakan batasan permasalahan yang di paparkan oleh penulis dalam setiap pembahasannya. dalam bab ini berisi (a) latar Belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) originalitas penelitian, (f) definisi istilah, dan (g) sistematika pembahasan.

Pada bab II, peneliti akan menguraikan teori dari beberapa literatur yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data dari hasil penelitian ,

yang terdiri dari (a) kajian tentang strategi, (b) kajian tentang pembinaan spiritual, (c) kajian tentang pecandu narkoba, serta (d) kajian tentang pecandu narkoba. termasuk di dalamnya terdapat kerangka berfikir yang merupakan kerangka pembahasan secara keseluruhan.

Pada bab III, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, dan (g) prosedur penelitian.

Sedangkan pada bab IV, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapat di lapangan baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Setelah itu pada bab V, peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menguraikan ketertkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta di interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkan dari lapangan.

Kemudian pada bab VI, yaitu penutup yang meliputi (a) kesimpulan dan (b) saran. Serta bagian akhir sebagai tambahan, peneliti akan mencantumkan beberapa hal yaitu: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian dan (d) daftar Riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Definisi Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁰

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya mewujudkan kebijakan”.¹¹

Dari pengertian-pengertian itu memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana,

¹⁰ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) hlm 39.

¹¹ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, hlm 21.

bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

B. Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari Bahasa latin “kharakter” “kharsein”, “kharax” dalam bahasa Inggris: “character” dan dalam bahasa Indonesia “karakter” dalam bahasa Yunani character dan charassein yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikiran.¹² Jika pada dasarnya setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, dengan adanya perbedaan di setiap orang kita dapat membedakan bahwa seseorang ini baik ataupun sebaliknya dilihat dari perilakunya.

Menurut Rutland dalam Hidayatullah “karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 11.

dengan hati- hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing- puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai- nilai yang dipahat didalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.¹³ Dengan maksud karakter merupakan gabungan dari kebaikan dan nilai- nilai yang dipahat dengan hati- hati dalam kehidupan seseorang, yang mana karakter bisa saja dibentuk dengan cara dimana mereka bergaul, bagaimana lingkungannya dan bagaimana pula keluarganya.

Karakter sendiri dapat diartikan sebagai suatu nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, serta perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁴ Dengan begitu karakter dapat diartikan sebagai budi pekerti atau akhlak yang membedakan individu satu dengan individu lainnya, setiap manusia bisa dikatakan berbudi pekerti baik atau berakhlak baik ketika tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan norma, nilai dan budaya yang ada.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

¹³ Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka. 2010) hlm 12.

¹⁴ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka , Jakarta, 1997) hlm 147

perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan memiliki budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku baik.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa karakter dianggap sebagai nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat dan estetika.

Karakter merupakan hal yang mempunyai esensi penting dalam pribadi seseorang. Pembentukan harus terdapat komponen yang membentuk di dalamnya, sehingga hasilnya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terdapat banyak sekali komponen atau faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari kesekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor ekstern.

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului dengan latihan.

¹⁵ Zaenul, agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm 20.

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan ialah hal yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membina akhlak (karakter).

c. Kehendak/ Kemauan (iradah)

Kemauan ialah untuk melangsungkan segala keinginan atau yang dimaksudkan, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesusahan, namun sekali- kali tidak mau menyerah dengan rintangan- rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu- waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia sedang dalam bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita bisa melihat anak- anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun jauh jaraknya.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak sangat bergantung pada pendidikannya.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh- tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.¹⁶ Dengan begitu terbentuknya akhlak atau kebiasaan terdapat 2 macam yaitu bisa dari intern maupun ekstern, jadi jika ingin memiliki karakter yang baik seharusnya intern dan ekstern dari diri sendiri juga harus bagus.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 19- 22.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Dilihat dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang mempunyai arti belajar. Dari kata ini lalu muncul kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai beragam. Ada yang mengartikan sebagai kepatuhan atau tunduk pada pengawasan dan dalam pengendalian. Dan ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁷

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁸

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁹
- b. Julie Andrews dalam Sheliaellison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa “Disipline is a formof life training that, once experienced and

¹⁷ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 142.

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm 172- 173.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1997) hlm 747

when practiced, develops an individual's ability to control themselves".²⁰

Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.

- c. Menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan- peraturan dan larangan- larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan- peraturan dan larangan tersebut.²¹
- d. Elizabet B. Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan Bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.²²

2. Tujuan Disiplin

Penerapan dan penanaman Penerapan dan penanaman sikap disiplin tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau

²⁰ RA Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung:Penerbit Alumni, 1986) hlm 13.

²¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973) hlm 142.

²² Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1993) hlm 82.

membatasi kebebasan seseorang dalam berekspresi, akan tetapi hal tersebut bertujuan sebagai pengarahan sikap yang bertanggung jawab, sehingga seseorang merasakan karakter disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dan tidak memandang disiplin sebagai beban.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles ialah:

- a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya seseorang terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri seseorang tanpa pengaruh pengendalian dari luar.²³

Dengan terbentuknya karakter disiplin dapat menjadikan seseorang lebih terarah dalam berbuat kebaikan.

3. Fungsi Disiplin

Pada dasarnya manusia hidup memerlukan suatu norma sebagai pedoman hidup dan arahan untuk bergaul pada kehidupan, dengan memiliki norma/ karakter yang baik dapat mendapatkan respon yang baik pula dikalangan masyarakat sekitar.

D. Pecandu Narkoba

1. Pengertian Pecandu Narkoba

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, narkotika adalah obat yang menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa

²³ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980) hlm 88.

mengantuk atau merangsang, apabila dikonsumsi akan merusak fisik dan akal, bahkan terkadang membuat orang menjadi gila atau mabuk.²⁴

Dengan begitu narkoba merupakan zat yang bisa membuat menenangkan syaraf, namun dampak setelahnya dapat merusak fisik dan akal manusia lalu dampak pada kematian.

Secara etimologi narkoba berasal dari bahasa Inggris yaitu narcotics yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan narcosis dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang.²⁵ Dengan kata lain narkoba juga bisa diartikan sebagai obat bius jika dikonsumsi secara berlebihan akan berdampak kepada kerusakan jasmani dan rohani.

Secara terminologis narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.²⁶ William Benton sebagaimana dikutip oleh Mardani menjelaskan dalam bukunya narkoba adalah istilah umum untuk semua jenis zat yang melemahkan atau membius atau mengurangi rasa sakit.²⁷

Selanjutnya dalam UU No 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal

²⁴ Anton M. Moelyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm.351.

²⁵ Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm 390.

²⁶ Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm 609.

²⁷ William Banton, *Ensiklopedia Bronitica*, USA 1970, volume 16, h. 23. Lihat juga: Mardani, *Penyalahgunaan narkoba: dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana nasional* (Jakarta: Rajawali press, 2008), h. 78.

dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan.²⁸

Lebih lanjut dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 Tentang narkotika dijelaskan ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu:

1) Narkotika Golongan I adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMDA/Ecstasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.

2) Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain.

3) Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta

²⁸ Undang-Undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika

mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfina, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya.

Untuk informasi lebih mendalam tentang jenis narkotika dalam ketiga golongan tersebut dapat dilihat di lampiran undang-undang narkotika nomor 35 tahun 2009. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa narkotika adalah obat atau zat yang dapat membuat syaraf menjadi tenang, mengakibatkan hilangnya kesadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri.

2. Jenis- Jenis Narkotika

A. Jenis narkoba berdasarkan bahannya

Jenis narkoba dapat dibedakan menjadi 3 bagian, narkoba alami, semi sintesis, dan narkoba sintesis.

a) Narkoba Alami

Narkoba alami merupakan jenis narkoba yang masih alami dan belum mengalami proses pengolahan.

1. Ganja

Hari Sasangka menjelaskan bahwa ganja berasal dari tanaman cannabis sativa, cannabis indica dan cannabis Americana. Tanaman tersebut termasuk keluarga Urticaceae atau Moraceae. Tanaman Cannabis merupakan tanaman yang mudah tumbuh tanpa perawatan khusus.

Tanaman ini tumbuh pada daerah beriklim sedang dan tumbuh subur di daerah tropis.²⁹

2. Opium

Opium atau candu (poppy: dalam bahasa Inggris) atau (opos/ Juice dalam bahasa Yunani) adalah getah bahan baku. Narkotika yang diperoleh dari buah candu (*Papaver somniferum* L atau *P. paeoniflorum*) yang belum matang. Opium (Poppy Juice), Poppy Juice opium disebut juga dengan poppy adalah getah bahan baku narkotika yang diperoleh dari buah candu (*Papaver somniferum* L. atau *P. paeoniflorum*) yang belum matang.³⁰

b) Narkotika Semi Sintesis

Narkotika semi sintesis adalah berbagai jenis narkotika alami yang diolah dan diambil zat adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Morfin merupakan narkotika dengan jenis semi sintesis. Morfin adalah alkaloid analgesik yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Umumnya opium mengandung 10% morfin. Kata "morfin" berasal dari Morpheus, dewa mimpi dalam mitologi Yunani. Morfin adalah hasil olahan dari opium/candu mentah. Morfin merupakan alkaloid utama dari opium ($C_{17}H_{19}NO_3$). Morfin rasanya pahit, berbentuk tepung halus berwarna putih atau dalam bentuk cairan berwarna. Pemakaiannya dengan cara dihisap dan disuntikkan.

²⁹ Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana: Untuk Mahasiswa, Praktisi dan Penyuluh masalah narkotika* (Jakarta: CV. Mandar Maju, 2003) hlm 48.

³⁰ Mardani, *Narkotika dan psikotropika*, h. 81

A) Narkotika Sintesis

Narkotika sintesis adalah narkotika yang dibuat dari bahan kimia dan digunakan untuk pembiusan atau pengobatan bagi yang ketergantungan narkoba. Narkotika sintesis berfungsi sebagai pengganti sementara untuk mencegah rehabilitasi sehingga penyalahgunaan dapat menghentikan ketergantungannya. Berikut contoh dari narkotika sintesis adalah:

1. Sabu (Amfetamin)

Sabu merupakan kelompok obat psikoaktif sintetis yang disebut sistem saraf pusat (SSP) stimulants.stimulan. Amfetamin merupakan satu jenis narkoba yang dibuat secara sintetis dan kini terkenal di wilayah Asia Tenggara. Amfetamin dapat berupa bubuk putih, kuning, maupun coklat, bubuk putih kristal kecil. Merek amfetamin lain, seperti *Metedrin*, *Deksamil* dan *Benzedrin*, kemudian membanjiri pasaran. Metamfetamin (meth) dan kokain lagi ini dari akhir 1960-an hingga akhir 1980-an.

2. Ekstasi (MDMA)

Ekstasi (MDMA) adalah entactogen psychedelic semisintetik dari keluarga phenethylamine yang efeknya jauh lebih ringan dari kebanyakan narkotik lainnya yang memproduksi psychedelics. Ekstasi digunakan sebagai sampingan dan sering digunakan dengan seks dan berhubungan dengan obat-obatan klub sebagai entheogen selain itu digunakan untuk

melengkapi berbagai jenis praktek untuk transendensi termasuk dalam meditasi, psychonautics, dan psikoterapi psikedelik.

3. Cocain

Cocain adalah suatu alkaloida yang berasal dari daun *Erythroxylum coca Lam.* Kokain merupakan salah satu jenis narkoba, dengan efek stimulan. Kokain diisolasi dari daun tanaman *Erythroxylum coca Lam.* Zat ini dapat dipakai sebagai anestetik (pembius) dan memiliki efek merangsang jaringan otak bagian sentral. Pemakaian zat ini menjadikan pemakainya suka bicara, gembira yang meningkat menjadi gaduh dan gelisah, detak jantung bertambah, demam, perut nyeri, mual, dan muntah.

4. Heroin

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa heroin adalah bubuk kristal putih yang dihasilkan dari morfin; jenis narkotik yang amat kuat sifat mencandukannya (memabukkannya); $C_{21}H_{23}O_5N$. Hari Sasangka menjelaskan bahwa nama heroin diambil dari *Hero*, dalam bahasa Jerman *heroic* yang berarti pahlawan. Heroin berbentuk Kristal, berwarna putih atau coklat. Biasanya dibungkus dan dijual dalam bungkus kecil.

5. Putaw

Putaw merupakan nama jalanan dari heroin. Mardani menjelaskan istilah putaw sebenarnya merupakan minuman khas China yang

mengandung alcohol akan tetapi oleh pecandu narkoba menyebut barang yang sejenis heroin yang masih serumpun dengan ganja dijuluki putaw hanya saja kadar narkotika yang dikandung putaw lebih rendah atau dapat disebut heroin kelas empat sampai enam.

6. Katinone

Narkoba jenis katinon adalah narkoba yang sudah lama ada. Di Indonesia, zat ini sudah beberapa tahun ada. Pengguna metilon belum banyak di Indonesia dan belum ada yang mengalami gejala putus zat atau intoksikasi sampai overdosis. Secara medis, katinon memiliki nama asli *cathinone* (Katinona) yang struktur kimia dan efek mirip amfetamin, yang memiliki efek samping yang berbahaya.

E. Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang

Rehabilitasi merupakan salah satu bentuk dari pemidanaan yang bertujuan sebagai pemulihan atau pengobatan. Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi bagi narapidana di Lembaga pemasyarakatan adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang

dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Pusat Rehabilitasi ini berfungsi untuk pengobatan dan proses penyembuhan pecandu baik secara mental, fisik dan sosial agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perancangan Pusat rehabilitasi Narkoba terdapat permasalahan-permasalahan arsitektural yang harus dihadapi. Permasalahan arsitektural yang ada meliputi permasalahan nonfisik dan fisik. Permasalahan nonfisik di dalam bangunan yaitu berupa aktifitas atau kegiatan yang ada dalam proses rehabilitasi berbeda-beda.

Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik mental dan sosial pasien agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman, serta memulihkan kembali tingkat kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan obat-obatan yang seharusnya digunakan dalam kesehatan.³¹ Rehabilitasi juga berfungsi untuk memberikan program positif untuk para rehabilitan dengan menerima dan menampung para pecandu narkoba untuk terbebas dari masalah candu narkoba. Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman.

³¹ Subagyo Partodihardjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2004), hlm. 25

Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba. Setiap Pecandu itu adalah orang yang sakit fisiknya dan sakit jiwanya, oleh karena kecanduannya pada narkoba. Dia pasti mencari pemenuhan kebutuhan narkoba dengan cara apapun, Sehingga bagi penyalahguna narkoba perlu direhabilitasi dan diobati ketimbang dia harus ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Karena dikhawatirkan dia akan terus melakukan tindakan-tindakan kejahatan yang baru lainnya di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti praktek suap menyuap dengan oknum, melakukan kekerasan dan menjadi pembunuh, bahkan menjadi bagian dari sindikat bandar narkoba di dalam lembaga pemasyarakatan yang sering banyak terjadi baru-baru ini. Sehingga diupayakan bagi mereka yang menjadi penyalahguna narkoba ini untuk disalurkan ke Pusat Lembaga Rehabilitasi untuk diobati.

Rehabilitasi sebagai upaya depenalisasi bagi pecandu narkoba tentunya memiliki banyak keunggulan, Diluar fokus pada tujuan pemidanaan kasus tindak pidana narkoba, dimana rehabilitasi dapat digunakan sebagai alternatif cara agar Lembaga Pemasyarakatan yang dinilai sudah tidak mampu lagi menampung narapidana dapat dimasukkan ke dalam Lembaga Rehabilitasi. Tujuan utama dari rehabilitasi sebagai upaya depenalisasi adalah agar pecandu narkoba yang telah ketergantungan terhadap narkoba setelah keluar dari lembaga rehabilitasi

dapat pulih lagi dan angka kambuh dapat turun, karena berdasarkan survey yang ada bila menggunakan konsep sanksi pidana pada pecandu narkoba mayoritas pecandu setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka berpeluang melakukan penyalahgunaan narkoba kembali. Karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak dilakukan metode penanganan pecandu narkoba secara optimal seperti di Lembaga rehabilitasi sebagai contoh tidak dilakukannya detoksifikasi.

Dalam proses rehabilitasi tentunya sangat kenyal dengan istilah terapi sebagai pengobatan kepada pasien. Pelaksanaan terapi terhadap penyalahguna narkoba disesuaikan dengan permasalahan kelompok tingkat kecanduannya. Adapun kelompok yang potensial yang mudah terpengaruh narkoba, yakni:

- a) Kelompok primer yaitu kelompok yang mengalami masalah kejiwaan, penyebabnya bisa karena kecemasan, depresi dan ketidak mampuan menerima kenyataan hidup yang dijalani. Hal ini diperparah lagi karena mereka ini biasanya orang yang memiliki kepribadian introfektif atau tertutup. Dengan jalan mengkonsumsi obat-obatan atau sesuatu yang diyakini bisa membuat terlepas dari masalah kendati hanya sementara waktu. Kelompok primer sangat mudah dipengaruhi untuk mencoba narkoba jika lingkungan pergaulannya menunjang dia memakai narkoba.
- b) Kelompok sekunder yaitu kelompok mereka yang mempunyai sifat anti sosial. Kepribadiannya selalu bertentangan dengan norma-norma

masyarakat. Sifat egosentris sangat kental dalam dirinya. Akibatnya dia melakukan apa saja semaunya. Perilaku ini disamping sebagai konsumen juga dapat sebagai pengedar. Ini merupakan pencerminan pribadi yang ingin mempengaruhi dan tidak senang jika ada orang lain merasa kebahagiaan, kelompok ini harus diwaspadai.

- c) Kelompok tersier adalah kelompok ketergantungan yang bersifat reaktif, biasanya terjadi pada remaja yang labil dan mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungannya, juga pada mereka yang kebingungan untuk mencari identitas diri selain mungkin adanya ancaman dari pihak tertentu untuk ikut mengkonsumsi narkoba. Hal ini sangat merugikan bagi pelaku karena upaya penegakan hukum terus dilakukan tentang bahaya peredaran narkoba.³² Dalam perkembangannya ada dua macam rehabilitasi, yakni rehabilitasi secara medis dan sosial. Rehabilitasi medis lebih bersifat dengan obat atau resep dokter. Rehabilitasi sosial adalah proses pengembalian kebiasaan pecandu narkotika ke dalam kehidupan masyarakat agar seorang pecandu narkotika tidak mengulangi perbuatannya kembali, rehabilitasi sosial juga bertujuan mengintegrasikan kembali pecandu dan/atau penyalahguna narkotika ke dalam masyarakat dengan cara memulihkan proses berpikir, beremosi, dan berperilaku sebagai indikator perbuatan guna memenuhi komponen berkepribadian normal dan agar mampu berinteraksi dilingkungan sosialnya. Dalam

³² Kaligis, *Narkoba dan peradilanannya di Indonesia, Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundang dan peradilan*, (Bandung: Alumni, 2002) hlm. 260.

rehabilitasi juga menekankan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing agar bisa beradaptasi dengan kemampuannya.³³ Pentingnya rehabilitasi pada aspek sosial ditinjau dari hak asasi manusia yang mana hak untuk hidup dan bebas dari ancaman bahaya narkoba dimana rehabilitasi dinilai telah berhasil pada tingkat efektivitas dalam upaya mencegah pecandu melakukan penyalahgunaan narkoba.

³³ BNN, Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, BNN Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, Jakarta, 2008, hlm. 8-9.

J
U
D
U
L

Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di
Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh
Malang



F
O
K
U
S

Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter disiplin untuk para
pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib
Lapor Bahrul Maghfiroh malang?

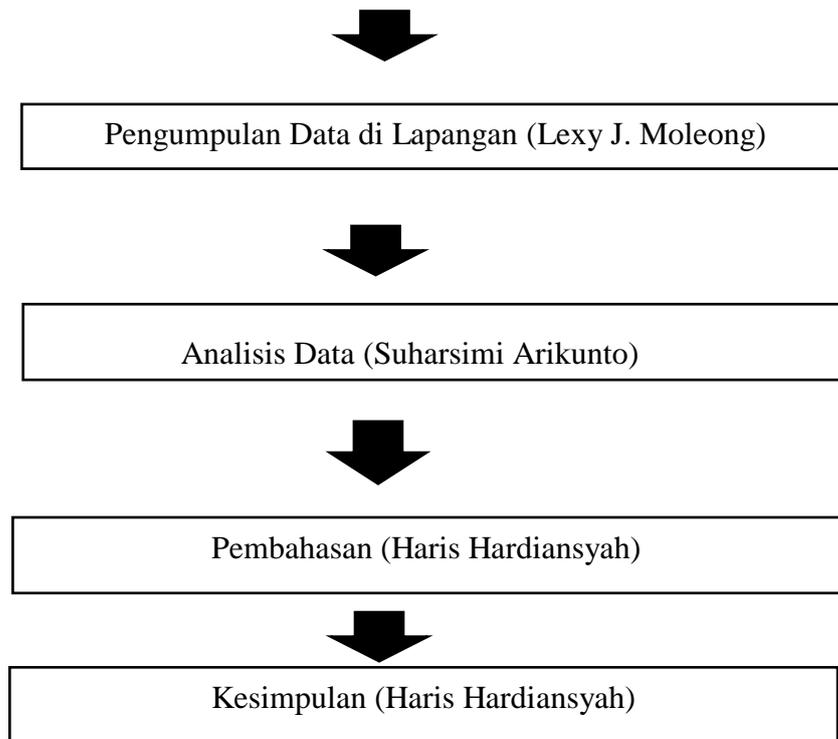
Apa yang menjadi faktor penghambat/ pendukung pembentukan
karakter disiplin Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor
Bahrul Maghfiroh Malang?

Bagaimana implementasi dari pembentukan karakter disiplin untuk
para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima
Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang?(teori Santoso
Sastropoetra)



T
E
O
R
I

Karakter Disiplin(Sutarjo Adi Susilo, 2012)
Pecandu Narkoba(Hurlock, 1993)
Pusat Rehabilitasi(Subagyo Partodihardjo, 2004)



Gambar 2.1 Tabel Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.³⁵

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 4.

³⁵ Ibid hal 4

Pada pendekatan ini memiliki proses yang berulang dan berkembang sesuai kondisi di lapangan secara eksploratif dengan pembahasa yang lebih spesifik dengan mengandalkan kecermatan dalam pengumpulan data untuk menjelaskan secara spesifik keadaan yang terjadi di lapangan.³⁶ Hal ini juga menjadi salah satu alasan peneliti untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif itu ialah untuk membuat deskripsi, gambaran faktual yang akurat mengenai fakta-fakta yang ada pada lokasi penelitian. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

2. Kehadiran Penelitian

Salah satu pondasi utama dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran penelitian, karena kehadiran penelitian berfungsi untuk menggali data yang fakta dan actual pada lokasi penelitian.

³⁶ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm 3.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang di Jl. Joyo Agung Atas No. 02 Lowokwaru Malang, Telp 081555446445, Website. www.bahrulmaghfiroh.com. Adapun Alasan memilih lokasi tersebut yaitu karena penangannya yang hanya ditempuh dalam 6 bulan serta dengan diberikan beberapa program yang bersifat religi.

Oleh karenanya, dengan melihat program dalam penyembuhan pasien pecandu narkoba kita dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang yang berasal dari belum optimal sehingga dapat mengidentifikasi untuk melakukan perbaikan dalam rangka penyembuhan pasien pecandu narkoba.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.³⁷ Perkataan dan tindakan orang- orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, lalu sumber data utama dicatat ataupun dalam bentuk rekaman atau dalam bentuk video yang dapat dideskripsikan.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 157.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang diperoleh.³⁸ Setiap pengumpulan data pasti ada teknik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data tentang Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang, maka disini peneliti memperoleh data- data yang diinginkan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

A. Observasi

Metode observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.³⁹ Menurut Arikunto, “observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra”.⁴⁰

Metode ini, peneliti mengacu pada proses observasi dengan cara peneliti melibatkan langsung dan berinteraksi secara langsung pada kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya.

Dalam observasi ini penelitian langsung datang ke lokasi penelitian (Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh

³⁸ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006) hlm 131.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm 30.

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2006) hlm 58.

Malang) untuk melihat peristiwa dan aktifitas serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin.

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain.⁴¹ Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka(face to face) antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.⁴² Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menggali data sedetail mungkin tentang pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi institusi penerima wajib lapor kota malang.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses

⁴¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 143.

⁴² Ibid hlm 162

penelitian. Sedangkan dokumentasi merupakan salah satu jenis teknik yang digunakan dalam penelitian social yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya.⁴³ Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data yang sudah diperoleh sebelumnya, dan dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti keabsahan dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

6. Teknik Analisa data

Berdasarkan Patton yang dikutip oleh Lexxy J.Moloeng analisis data yaitu proses mengatur urutan data, menyajikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan penjelasan dasar. Sedangkan dari Bogdan dan Taylor analisis data yakni suatu proses memerinci usaha secara formal agar menemukan tema dan merumuskan ide seperti data yang ada serta untuk memberikan bantuan pad aide dan tema tersebut.⁴⁴

Melainkan teknik yang dipakai di penelitian ini yakni analisis deskriptif dengan model Miles dan Huberman. Dimana langkah-langkah analisis datanya seperti berikut:

a) Data Collection atau pengumpul data

Menganalisa data di lapangan, dimana analisa dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan secara terus menerus hingga laporan penelitian rampung/selesai.

⁴³ Ibid hlm 178-179

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 280.

b) Data Reduction atau Reduksi Data

Merangkum atau mereduksi dimana menjadikan fokus pada satu hal yang penting serta membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan adanya reduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam melaksanakan tahap selanjutnya. Peneliti memilih data yang selektif sesuai dengan pembahasan yang diambil dalam penelitian ini.

c) Display Data atau Penyajian Data

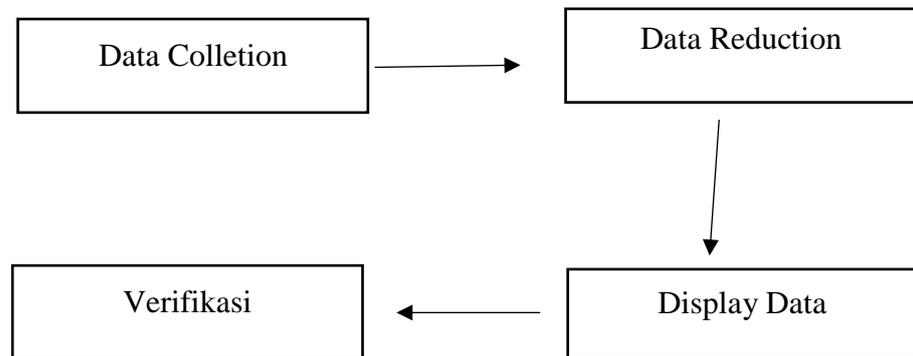
Display data/penyajian data dilakukan untuk memberikan penjelasan secara singkat seperti bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan adanya display data adalah mempermudah memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan langkah selanjutnya sesuai dengan yang dipahami. Peneliti akan menyajikan penjelasan singkat, padat, dan terperinci baik berbentuk bagan, tabel, gambar, deskripsi dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan diberikan beberapa laporan berupa uraian lengkap dan terperinci, bisa dalam deskripsi, tabel, bagan, gambar dan lain sebagainya.

d) Verifikasi atau Kesimpulan

Menarik kesimpulan/verifikasi yaitu menjawab pertanyaan yang telah diajukan serta menjelaskan *what* dan *how* berdasarkan temuan peneliti.⁴⁵ Peneliti akan menverifikasi atau menarik kesimpulan dari hasil wawancara

⁴⁵ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm 164.

mengenai pertanyaan: bagaimana program pembinaan agama islam bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapo) Bahrul Magfiroh Kota Malang, bagaimana pelaksanaan program pembinaan agama islam bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapo) Bahrul Magfiroh Kota Malang, bagaimana dampak dari program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapo) Bahrul Magfitroh Kota Malang.



Komponen Analisis Data

Gambar 3.3

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menganut kepada tahap penelitian pada umumnya, yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini tahapan- tahapannya:

1) Tahap Pra Lapangan

Adapun hal- hal tahap pra lapangan sebagai berikut:

- a. Observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian.

- b. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali.
- c. Lalu konsultasi kepada dosen pembimbing ketika sudah diterima.
- d. Menyusun surat perizinan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) untuk diserahkan kepada Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.
- e. Menyusun rancangan penelitian atau instrument penelitian.
- f. Memilih dan mencari sumber informasi yang dapat membantu kelancaran peneliti dalam penelitian. Dalam hal ini ada pengurus, konselor, dan alumni dari rehabilitasi.
- g. Menyiapkan kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam suara dan kamera.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung yang berkaitan dengan penelitian dengan membawa catatan lapangan.

3) Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis dengan beberapa tahap yaitu:

- a. Analisis saat pengumpulan data merupakan analisis sementara yang diperoleh ketika pengumpulan data baik dokumen, gambar atau catatan lapangan.
- b. Analisis setelah pengumpulan data, menyusun data menjadi laporan penelitian yang kemudian dijadikan skripsi.

c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi: 1) penyusunan hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian data, 3) perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat IPWL

Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang berada dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indoensia (BMCI).

SK. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NOMOR:

AHU – 1701.AH.01.04. Tahun: 2012

NPWP : 31.435.177.6-652.000

Alamat : Jl. Joyo Agung Atas No. 2 Lowokwaru Malang

Telp. 081 555 446 445/ website. www.bahrulmaghfiroh.com⁴⁶

Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) adalah lembaga sosial dan keagamaan yang resmi berdiri pada tanggal 18 November 2011 di Kota Malang. Yayasan BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA (BMCI) awal mulanya bergerak dibidang keagamaan dan pendidikan, yang didirikan oleh almarhum KH. LUQMAN HAKIM dan diteruskan oleh PROF. DR.KH. M. BISRI, MS.I rektor univ. Brawijaya periode 2014-2018. Dalam perjalanannya waktu dengan melihat dunia NAPZA sudah sangat membahayakan generasi muda bahkan sudah merambah anak-anak. Atas

⁴⁶ Dokumen Lembaga

keprihatinan tersebut, maka didirikanlah IPWL BMCI yang waktu itu diresmikan tanggal 26 juni 2015 oleh MENSOS IBU KHOFIFAH INDAR PARAWANSA. Bangunan dan fasilitas sangat lengkap dan melalui pendekatan secara kekeluargaan dan keagamaan memberikan kesan yang sangat nyaman dan manusiawi, jauh dari image/kesan seram, otoriterian dan pengekan pada umumnya. Bermula dari gagasan pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Almarhum Gus Luqman Al-Karim dengan tujuan menaungi unit-unit usaha yang beliau kembangkan dan sebaran pendidikan keagamaan yang banyak Beliau dirikan di negeri ini.

Salah satunya yakni Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) adalah lembaga rehabilitasi narkoba dalam naungan Kementrian Sosial. Pada tahun 2015 KEMENSOS mendirikan bangunan IPWL di Yayasan Bahrul Maghfiroh Malang dan diresmikan oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku Menteri Sosial pada hari Jumat 08 Januari 2016 yang nantinya diperuntukkan bagi pecandu napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya).

2. Visi, Misi dan Tujuan IPWL

VISI

Menjadi Yayasan yang bergerak dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yang berkualitas dan professional serta pelatihan pekerja sosial maupun kemanusiaan yang profesional dalam bidang penanganan penyalahgunaan narkotika, zat terlarang lainnya yang bertaraf Nasional maupun Internasional.

MISI

Membantu mewujudkan masyarakat Indonesia bebas narkoba.

Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA.

Menyediakan kegiatan pelatihan bagi pekerja sosial maupun kemanusiaan yang professional.

Menghasilkan pekerja sosial dan kemanusiaan berkualitas yang mendukung program-program pemerintah dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan zat terlarang lainnya.

TUJUAN

Memberikan fasilitas penunjang dalam kegiatan rehabilitasi sosial bagi IPWL yang menyelenggarakan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL baru.

Sebagai tempat rujukan rehabilitasi sosial.

Sebagai wadah atau tempat sarana pelatihan bagi pekerja sosial maupun kemanusiaan.

Menyediakan layanan untuk membangun kemandirian bagi para penyalahguna zat adiktif.

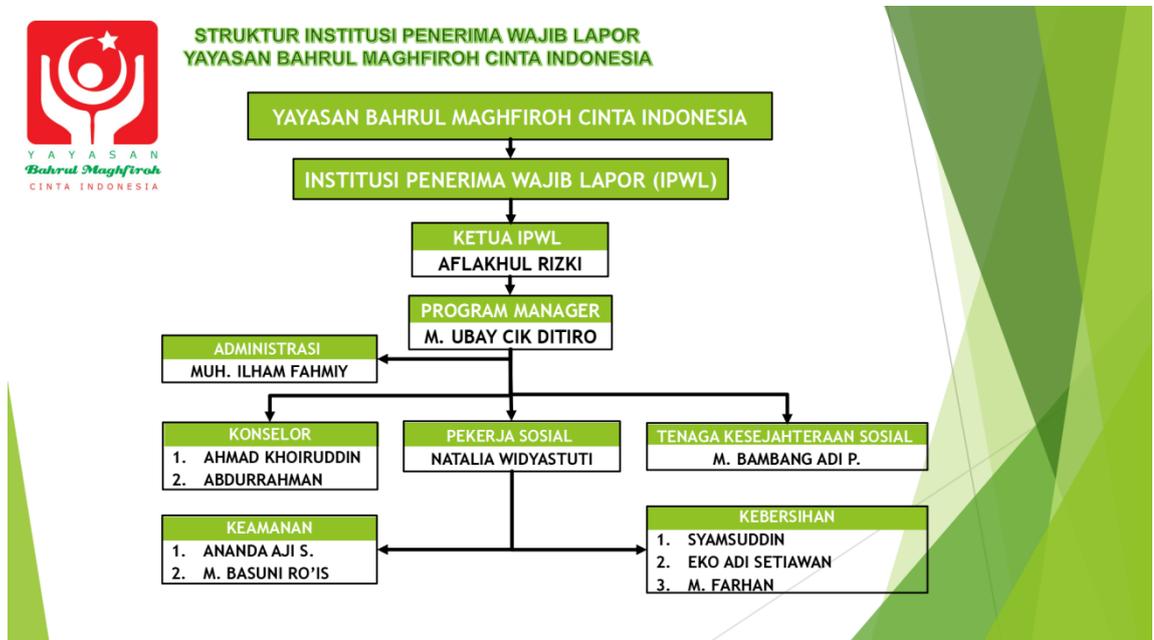
Memberikan edukasi bagi masyarakat Indonesia terkait dengan dampak penyalahgunaan zat adiktif.

Membangun jejaring dengan membina kerjasama antar lintas sektor untuk peningkatan kualitas layanan.

Sebagai konsultan rehabilitasi sosial.⁴⁷

**“REHABILITASI ADALAH PILIHANMU, MELAYANI ADALAH
PENGABDIANKU”**

3. Struktur Kepengurusan



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan IPWL

⁴⁷ Dokumen Lembaga

4. Program IPWL

Fokus perhatian dalam program IPWL adalah program penyembuhan pasien dan metode pemulihannya, yakni:

A. Program Penyembuhan

a) Program Rawat Inap

Program selama 6 bulan.

Pengeluaran racun (detoksifikasi).

Pemulihan secara spiritual menurut syariat islam dan medis (jika diperlukan).

b) Program Rawat Jalan

Program yang dilakukan secara intensif tanpa menginap selama 1 bulan, bisa dilakukan dengan jalan pasien datang ke IPWL sesuai jadwal atau kunjungan konselor ke rumah pasien.

Pengeluaran racun (detoksifikasi).

Pemulihan secara spiritual menurut Syariat Islam dan medis (jika diperlukan)

c) Metode Penyembuhan

1) Jenis Kerusakan Yang Dialami Oleh Pecandu

Fisik

Mental

Emosional

Spiritual

2) Metode Pemulihannya

Dalam masa 2 minggu sampai 1 bulan pasien menjalankan pemulihan fisik, dengan melaksanakan detoksifikasi atau mengeluarkan racun di dalam tubuh akibat pemakaian narkoba dengan metode kelapa hijau yang diberi doa, kemudian diberikan dengan cara diminumkan selama pecandu merasakan sakit. Proses detoksifikasi dilakukan secara terus menerus sampai pasien sudah tidak mengalami rasa sakit. Selama masa detoksifikasi, juga dilakukan orientasi bagi pasien untuk pengenalan program dan observasi bagi konselor untuk mengenali karakter pasien.

Setelah melewati tahap detoksifikasi, pasien mengikuti program tahap pemulihan secara mental, emosional dan spiritual yang dilakukan secara bersamaan selama 2 sampai 5 bulan. Tahap pemulihannya sebagai berikut:

A. Program perbaikan komunikasi dengan keluarga. Satu minggu sekali keluarga diperbolehkan menjenguk pada hari minggu, diperbolehkan melakukan komunikasi melalui telephone kepada keluarga sebanyak 2x dalam seminggu selama 15 menit.

B. Program religi yaitu kegiatan secara agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Program pembimbingan harian yang dilakukan oleh konselor dan program pembimbingan ibadah secara bergantian dengan jadwal yang

berbeda, sehingga pasien dapat mengenali apa yang terjadi dari sisi psikologis dan perilaku yang terjadi pada dirinya masing-masing.

Program pembimbingan pemulihan dengan cara pengenalan perasaan masing-masing untuk mengetahui apa yang mereka rasakan di dalam perasaan mereka dan diungkapkan secara jujur.

Konseling secara personal jika pecandu mempunyai masalah dan saat pecandu ingin berbagi masalah yang sedang mereka hadapi baik masalah yang dihadapi saat ini atau masalah yang timbul dari akibat masa lalu saat mereka masih aktif memakai narkoba atau masalah di masa lalu.

Perbaiki komunikasi dengan keluarga karena saat seorang pecandu masih aktif memakai narkoba komunikasi dengan keluarga menjadi terputus. Pada saat bulan ke 3 bagi pecandu yang masih dalam tahap sekolah (smp dan sma) jika sudah melakukan perkembangan yang baik dapat di perbolehkan untuk melanjutkan sekolah didalam pengawasan pihak pengurus atau konselor dari rehabilitasi dan hal ini harus mendapatkan persetujuan dari pihak supervisor atau pihak yang terkait untuk membuat keputusan.

Terakhir, memasuki bulan ke 6 adalah masa pecandu sudah mulai diberikan tanggung jawab dan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam fasilitas rehabilitasi dan penyelesaian program dan masa pendekatan bagi konselor untuk mempersiapkan pasca rehab bagi pecandu yang akan menyelesaikan program.

5. Kegiatan Mingguan dan Bulanan IPWL

Kebutuhan potong rambut 1 bulan sekali.

Cuci baju 1 minggu 3 kali hari senin, rabu, dan jum'at.

Ruang penitipan buka setiap hari setelah dhuhur & isya' (15 menit).

Nonton tv terakhir jam 23.00 WIB.

Pemenuhan kebutuhan harian mulai hari kamis-jumat (dibelikan hari sabtu).

Sabtu kegiatan bebas dan latihan bela diri.

Hari senin & jum at ziarah ke makam KH. Abdullah Fattah dan Gus Luqman Al-Karim.

Satu bulan sekali sholat 100 rakaat.⁴⁸

KEGIATAN HARIAN PASIEN DI IPWL							
Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
07.00-08.00	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi
08.00-09.00	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi					
09.00-09.30	Sholat Duha	Bersih-bersih (Function)					
09.30-10.00	Berbagi Perasan (Morning Meeting)						
10.00-11.30	Bersih-bersih (Function)						
10.30-11.00							Sholat Duha
11.00-11.30							Istirahat
11.30-12.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
12.00-12.30	Sholat Duhur	Sholat Duhur					
12.30-13.15	Makan Siang	Makan Siang					
13.15 -15.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
15.00-15.30	Sholat Ashar	Sholat Ashar					
15.30-17.00	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga
17.00-17.30	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi

⁴⁸ Dokumen Lembaga

17.30-18.00	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib
18.00-18.30	Makan Malam	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus
18.30-19.30	Sholawat / Dalail	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
19.30-20.00	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'
20.00-20.30	Ziarah Makam	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Bela Diri	Bela Diri			
20.30-21.00		Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Sesi/Kelas	Sesi/Kelas	Istirahat		
21.00-21.30	Bebas		Bebas	Bebas	Sholawat / Tawasul & Sholat Malam	Bebas	Bebas
21.30-23.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
23.00-02.30	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam
02.30-04.00	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
04.00-04.30	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Istirahat	Istirahat
04.30-05.00	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus		
05.00-07.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat		

Gambar 4.2 Kegiatan Harian Pasien di IPWL

B. Temuan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan dan pengumpulan data mengenai implementasi pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang. Pertama, menggunakan teknik observasi secara langsung di lokasi penelitian. Kedua, menggunakan teknik wawancara yang ditujukan kepada ketua pembina, konselor, dan pasien pasca rehabilitasi.

1. Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di pusat rehabilitasi institusi penerima wajib lapur bahrul maghfiroh malang

Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh merupakan sebuah tempat rehabilitasi yang didirikan sebagai respon atas maraknya dunia NAPZA yang sudah sangat membahayakan generasi muda bahkan sudah

merambah anak-anak. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang ia pakai, secara umum dampak kecanduan narkoba dapat terlihat dari fisik, psikis, maupun social seseorang. Karena narkoba bisa dibidang sebagai *ro'sul khobais* atau induknya kejahatan. Maka perlu sebuah respon yang tanggap dan cepat demi melindungi generasi muda saat ini.⁴⁹

Peneliti melakukan pengambilan data mengenai implementasi pembentukan karakter bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang dengan tiga cara. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju kepada pimpinan IPWL, pengurus, serta konselor yang berada di tempat tersebut. Kedua, menggunakan observasi secara langsung. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang memiliki program kegiatannya berbasis spiritual yang menjadi landasan utama dalam bekal menempuh kehidupan. IPWL tentunya memberikan dasar spiritual bagi para mantan pecandu ketika proses rehabilitasi. Sudah dikatuhinya Bersama bahwa pecandu ini dalam kehidupannya memiliki masa lalu yang kelam, dan harapannya setelah melakukan rehabilitasi kehidupannya akan menjadi lebih baik, tentunya dengan didasari spiritual yang kuat. Tidak heran bila ada

⁴⁹ Diambil dari pernyataan Mas Aflakul Rizki dalam seresehan di kantor tempat rehabilitasi, pada tanggal 07 Oktober 2020 pukul 11.00

seseorang yang mempunyai masa lalu kelam sekarang mempunyai perilaku yang baik dari sebelumnya ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat.

Hal ini disebabkan orang tersebut sudah membiasakan untuk berperilaku baik ketika masih berada dalam proses rehabilitasi. Maka dari itu, pembiasaan akan hal yang baik dalam proses memperbaiki diri adalah sesuatu yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang diharapkan sebagai tujuan hidup sebenarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Aflakul Rizki dalam wawancaranya, bahwa:

“Perubahan seseorang dalam dirinya tidak terlepas dari ketentuan Allah dan otomatis yang menjadi tolak ukur perubahan seseorang ini adalah spiritual. Disini kami berkomitmen untuk selalu membantu dan mendoakan anak-anak ini agar mendapatkan hidayah, maunah yaa lewat spiritual. Selain itu ikhtiar kami juga melalui program-program yang ada disini dan harus diikuti oleh semua pasien dengan harapan bisa membentuk pribadi yang baik dari sebelumnya, tentunya kami lakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Namun untuk spiritual ini kan namanya juga usaha kita bersama dan harus di dukung oleh semua pihak baik itu pengurus maupun konselor itu sendiri. Karena pasti mereka akan mencotoh kita dan kita harus menjadi tauladan yang baik juga. Kalau kita meberikan contoh dengan spiritual yang baik pasti nanti mereka akan ikut baik juga dan sebaliknya.”⁵⁰

Adapun pelaksanaan pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang menurut Mas Aflakul Rizki adalah sebagai berikut:

“Manusia memiliki sifat yang unik dalam kehiduannya, dan manusia memiliki sifat yang berbeda antar satu dengan lainnya. Sifat dalam diri seseorang ini erat kaitannya dengan karakter dalam diri, karakter ini terbentuk dari kebiasaan. Jika kita berbicara mengenai perubahan sifat seseorang kita serahkan kepada tuhan, karna tuhanlah yang bisa merubah, kita hanya sebagai sarana disini dalam pembentukan karakter terlebih disiplin biasanya menggunakan program 1. TC (Therapeutic Community) 2. Daily activity atau kegiatan bersama”.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 07 Oktober pukul 11.00 WIB di Malang.

*Dan disini kita selalu berusaha memotivasi, mendampingi dan mendoakan agar kelak pasien bisa menjadi pribadi yang bisa berubah dari kehidupan sebelumnya.*⁵¹

Penjelasan yang telah diutarakan oleh pimpinan IPWL tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa program dalam pembentukan karakter disiplin yang dilakukan dalam rangka melakukan pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, yaitu:

1) Therapeutic Community (TC)

Therapeutic community (TC) adalah metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahgunaan napza dan bertujuan untuk menghentikan penyalahgunaan narkotika. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Khoir dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“TC dalam pelaksanaannya adalah dimana orang-orang atau para pasien rehab dengan masalah dan tujuan yang sama, berkumpul sebagai sebuah “keluarga”, disana mereka akan berbagi solusi berama dan diajaukan dari rasa ketergantungan pada napza. Sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang positif, yaitu lepas dari ketergantungan napza”.*⁵²

Menurut balai besar rehabilitasi BNN Bogor, *Therapeutic Community* adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain *Therapeutic Community* adalah konsep terapi dengan komunitas sebagai

⁵¹ Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 15 Oktober pukul 10.00 WIB di Malang.

⁵² Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 07 Oktober pukul 11.20 WIB di Malang.

modal terapi perubahan, yang memiliki permasalahan yang sama, yaitu seseorang menolong lain untuk menolong dirinya sendiri.⁵³

Hal tersebut diperkuat dan diperjelas oleh Mas Aflakhul Rizki selaku pimpinan IPWL, beliau menuturkan bahwa:

*“Program TC (Therapeutic Community) yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengubah pasien yang awal gaya hidupnya mengarah ke hal- hal yang negative menuju ke hal- hal yang lebih positif”.*⁵⁴

Diatas adalah data hasil dari wawancara ke pak Khoir sebagai konselor dan juga mas Afla sebagai pimpinan IPWL dan didukung dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober. Terlihat para pasien dan konselor sedang melakukan TC dengan sesi di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.⁵⁵ Program *Therapeutic Community* adalah suatu susunan kegiatan yang diterapkan dalam pembentukan tingkah laku, pengendalian emosi dan psikologi, pengembangan pemikiran dan kerohanian serta ketrampilan social perlu diterapkan secara tepat, karena pecandu narkoba memiliki penyimpangan perilaku dan emosi yang tidak stabil, anti social, sehingga dibutuhkan program tersebut untuk memulihkan keadaan pecandu narkoba, agar mereka bisa kembali kelingkungan dan bersosial dengan masyarakat.

⁵³ Balai besar rehabilitasi BNN Bogor, *Walking Paper Therapeutic Community*, hal 3

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pak Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 07 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB di Malang.

⁵⁵ Observasi peneliti pada tanggal 19 Oktober 2020.



Gambar 4.3

(Gambar Kegiatan Berbagi Perasaan)

2) Daily Activity

Semua orang memiliki masa kelam yang berbeda- beda, ada seseorang yang terlahir beruntung memiliki kebiasaan yang baik dan ada juga orang-orang yang kurang beruntung memiliki kebiasaan yang kurang baik. Namun tidak menutup kemungkinan orang- orang yang memiliki kebiasaan kurang baik menjadi orang yang lebih baik begitupun sebaliknya. Maka dari itu, pembiasaan hal yang baik dalam proses memperbaiki diri adalah sebagai tujuan hidup sebenarnya. Program Daily Activity merupakan program pembiasaan keseharian dalam kehidupan yang positif, terlebih bagi para pecandu diarahkan menuju kehidupan yang lebih baik sebelumnya dan tidak selalu bergantung pada napza. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Aflakhul Rizki dalam wawancaranya yaitu:

“Perubahan seseorang dalam dirinya tidak terlepas dari ketentuan Allah dan disini kita berusaha semaksimal mungkin dan berkomitmen untuk selalu membantu pasien ini agar diberikan yang terbaik oleh Allah SWT. Selain itu usaha kami juga melalui aktivitas sehari- hari yang ada disini dan harus diikuti oleh semua pasien dengan harapan bisa membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Disini kita

*sama- sama saling mendukung antara pengurus dan juga konselor serta selalu memberikan contoh terbaik dan bisa menjadi tauladan yang baik. Dengan begitu harapan kita mereka bisa menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya”.*⁵⁶

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutarakan juga oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

*“Terkait dengan program daily activity disini kami lakukan sebagai pembiasaan yang harus dilaksanakan oleh semua pasien, karena juga disini masih proses rehabilitasi kami mengajak dengan pelan-pelan karena secara tidak langsung ada sedikit berontak dalam hati mereka dan tidak mengajak secara keras untuk ikut. Namun yaa alhamdulillah mereka mengikuti kegiatan disini. Seperti kegiatan iniada shalat berjamaah, tadarus Bersama serta melakukan dzikir sebagai penguat spiritual mereka.”*⁵⁷

Hal senada juga diutarakan oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

*“Kami biasakan untuk mereka kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witr, sholat istikharah, ngaji bersama, do'a bersama dan ziarah. Dengan harapan setelah masa rehab selesai mereka akan terus melakukan pembiasaan ini sebagai bekal sampai kelak nanti”.*⁵⁸

Semua data hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan dzikir bersama yang sudah menjadi kebiasaan rutin di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.⁵⁹

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 07 Oktober pukul 11.00 WIB di Malang.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 07 Oktober pukul 11.20 WIB di Malang.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 07 Oktober pukul 11.20 WIB di Malang.

⁵⁹ Observasi peneliti pada tanggal 16 Februari 2020.



Gambar 4.4

(Sholat Dzuhur Berjamaah di Masjid IPWL)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang, dilakukan melalui TC(Therapeutic Community) dan Daily Activity. Seperti pembiasaan kegiatan religi dan terapi komunikasi melalui pemulihan fisik, mental, emosional. Tentunya juga terdapat faktor penghambat/pendukungnya.

Mengenai pengungkapan akan bagaimana pembentukan karakter dengan adanya faktor penghambat/pendukung pembentukan karakter disiplin sebagaimana diatas, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data secara

menyeluruh. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju pada pimpinan IPWL, konselor serta alumni. Kedua, menggunakan observasi secara langsung mengenai pembentukan karakter disiplin. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang berhubungan dan selaras dengan penelitian ini.

1) Therapeutic Community (TC)

Proses pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh dilakukan dengan usaha pembiasaan dari program kegiatan yang telah ada seperti sholat berjamaah, ngaji bersama dan sebagainya. Namun juga ini merupakan hal yang baru bagi para pecandu, pasti ada gejolak dan ledakan emosi dalam diri. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Pak Khoir, beliau mengutarakan bahwa:

*“Disini kami berusaha mengajak mereka mengikuti kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witr, sholat istikharah, ngaji bersama, do’a bersama dan ziarah. Namun masih ada juga penolakan dari beberapa pasien karena sangat bertolak belakang dengan kegiatannya seperti sebelum masuk rehab, akan tetapi kita disini berjalan sama- sama dan saling terbuka akhirnya lambat laun yang awalnya berontak akhirnya ikut juga dalam setiap kegiatan. Setelah masa rehab berakhir kita berharap agar dapat membawa kegiatan yang positif ini dan terus dilakukan sampai kelak nanti”.*⁶⁰

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan pengakuan dari Mas Adi, pasien pasca rehabilitasi, dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 15 Oktober pukul 11.20 WIB di Malang.

*“Jadi gini mas seperti pengalaman saya ketika di rehab disini harus mengikuti semua program yang sudah ditentukan. Utamanya program yang lebih kepada religi untuk memperbaiki spiritual diri. Jadi seperti biasanya mas kita dibangunkan di sepertiga malam untuk mengikuti sholat malam, meski dalam hati berontak karena belum terbiasa, namun dengan berjalannya waktu dan semangat dari para teman juga pengurus rehab akhirnya terbiasa bahkan menjadi rutinitas kita sehari-hari, tapi ya gitu mas diawal kita berontak karna kita biasa hidup bebas lalu harus disiplin seperti ini, namun lambat laun karena pengurus, konselor, dan sesama pasien saling support akhirnya yang awalnya kita berontak berakhir kita patuh dan seakan-akan kalau meninggalkan kaya ada yang kurang gitu”.*⁶¹

2) Daily Activity

Selain di IPWL menggunakan TC (Therapeutic Community) disini juga menggunakan program daily activity yang sudah ditentukan dan di program dari bangun tidur hingga menjelang tidur oleh lembaga dan harus diikuti oleh seluruh pasien di IPWL guna memperbaiki perilaku yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik kedepannya, tentunya disini banyak factor pendukung dan juga factor penghambatnya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Mas Afla , sebagaimana berikut:

*“Jadi pasien yang masuk kesini sudah diberi jadwal yang benar-benar disiplin dan padat supaya bisa melupakan perilaku di masa lalunya yang selalu bergantung pada narkoba, namun itu tidak serta merta mengharuskan mereka mengikuti kegiatan yang kita jadwalkan, namun factor penghambatnya disini yaitu kebiasaan bebas sebelum disini masih sering muncul dan berontak ke pengurus maupun konselor maka disini kita harus sabar dan juga terus mengajak, kalo factor pendukungnya sendiri yaitu karena disini kita seperti keluarga jadi mereka Ketika mau tidak mengikuti kegiatan sesama pasien kadang saling mengingatkan sebelum diingatkan pengurus maupun konselor”.*⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan Mas Adi , selaku pasien pasca rehab sekaligus konselor pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

⁶² Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 07 Oktober pukul 11.00 WIB di Malang.

Hal senada juga diutarakan oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

*“Jadi disini memang kita terapkan daily activity guna untuk membentuk karakter disiplin tiap pasien, seperti yang dibilang mas afla karena disini tempat rehabilitas yang mana para pasien datang dengan sifat yang berbeda- beda karena pengaruh obat yang mereka pakai dan tidak jarang kita menemui pasien yang diingatkan malah ngajak berantem, yaa begitulah mas kalau disini para pengurus dan konselor harus sabar menghadapi itu dan selalu mencari kelemahannya agar mau diajak ke kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya”.*⁶³

3. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang.

Secara umum, implementasi pembentukan karakter bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang adalah untuk pasien dan orang disekitar. Dengan maksud ketika seorang pengurus ataupun konselor mengarahkan para pasien untuk mengikuti semua proses kegiatan pembentukan karakter itu bukan untuk pengurus atau konselor, melainkan untuk pasien sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Mas Aflakul Rizki, beliau mengutarakan bahwa:

“Setelah mengikuti beberapa proses pembentukan karakter disiplin para pasien merasakan hasil atau manfaat setelah melakukan proses pembentukan karakter disiplin. Sesungguhnya para pasien setelah melakukan proses pembentukan karakter disiplin maka akan merasakan sendiri hasil atau manfaatnya. Terutama pada perilaku mereka yang sangat berubah dari awal masuk ke IPWL dan menjadi manusia yang

⁶³ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 13.30 WIB di Malang

*lebih kuat dan tegar dari sebelumnya. Dan tak jarang kita hubungi para alumni mengenai kesibukannya saat ini dan menanyakan apa saja manfaat yang didapat dari rehabilitasi ini. Ada yang melanjutkan di jenjang Pendidikan dan juga ada yang memulai usaha lagi, mereka sangat bersyukur dengan kehidupannya yang sekarang”.*⁶⁴

Adapun secara terperinci, implementasi pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang, dilihat dari adanya *Moral Action* atau perilaku secara konsisten. Bahkan bisa dikatakan lebih baik dari saat proses rehabilitasi dan pembinaan spiritual selama di IPWL. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Adi selaku alumni:

*“Memang awal masuk disini masih belum terbiasa dan masih ada rasa berontak dengan kegiatan sehari-hari dan jauh dari orangtua. Namun saya terus mencoba dan lebih terbuka terhadap para pengurus dan konselor serta selalu mencoba adaptasi. Akhirnya memang pasrah juga tapi menikmati lah semua kegiatan. Saat ini Alhamdulillah sudah terbiasa bahkan bisa lebih menikmati lagi bahkan dari kegiatan di rehab lalu saat ini bisa memberikan manfaat tersendiri bagi saya. Terlebih bisa memberikan ketenangan dalam hidup dan saya yakin ini menjadi awal untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi”.*⁶⁵

Adapun hasil wawancara juga dengan Mas Adi alumni pasca rehab yang juga masih mengabdikan di Yayasan Bahrul Maghfiroh, dalam penuturannya bahwa:

“Karena dulu di rehab kami sering dibiasakan untuk melakukan kegiatan religi saat ini saya juga masih bisa terus istiqomah melakukannya. Walaupun dulu memang sangat tidak nyaman dengan kegiatan rutinitas di rehab dan memang perlu adaptasi.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 07 Oktober 2020 pukul 11.00 di Malang.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 13.00 di Malang

*Namun saat ini dengan kebiasaan itu saya merasakan dampak yang luar biasa dalam kehidupan”.*⁶⁶

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

NO	Rumusan Masalah	Pembahasan
1	Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di pusat rehabilitasi institusi penerima wajib lapor bahrul maghfiroh malang	Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang dalam melakukan pembinaan spiritual, dengan mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri).
2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	Pada dasarnya faktor penghambat dan pendukung mengacu pada individu masing- masing yang masih labil akan kebiasaan yang baru yang terdapat pada semua kegiatan yang terdapat pada IPWL dalam membimbing pasien untuk menjadi insan yang lebih baik
3	Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi	Implementasi pembentukan karakter

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 13.00 di Malang

	<p>Institusi Penerima Wajib Lapror Bahrul Maghfiroh Malang</p>	<p>disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapror Bahrul Maghfiroh Malang, adalah menjadikan pasien narkoba lebih percaya diri terhadap lingkungan sekitar dan menjadikan pasien yang lebih tertata dalam kehidupan setelah masa rehabilitasi.</p>
--	--	--

Bab V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data didapatkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

1. Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di pusat rehabilitasi institusi penerima wajib lapor Bahrul Maghfiroh Malang

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, salah satu tujuan dengan adanya pembentukan karakter adalah untuk menanamkan nilai- nilai karakter disiplin pada pasien, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai karakter disiplin. Jiwa rohani manusia berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.⁶⁷ Memang tidak heran jika ketenangan manusia ini terletak pada jiwa manusia yang harus ditata dan diarahkan menuju kebaikan. Maka dari itu sangat perlu adanya pembinaan jiwa manusia.

⁶⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), hlm. 5.

Allah SWT telah menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At- Tiin: 4)⁶⁸

Sudah sangat jelas ayat diatas memberikan informasi agar manusia selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan kepada kita. Salah satu cara bersyukur adalah dengan selalu menjaga yang telah diberikan dan harus menjauhi segala bentuk kerusakan terlebih dalam diri manusia itu sendiri.

Peneliti memandang bahwa IPWL memiliki metode yang beragam dalam mewujudkan visi misi yang dalam ini mengenai pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba.

Berikut ini adalah metode pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, dengan berdasarkan paparan data lapangan yaitu:

1) Therapeutic Community

Menurut balai besar rehabilitasi BNN bogor. *Therapeutic Community* adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah sama, mereka berkumpul

⁶⁸ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 597

untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapainya. Dengan kata lain *Therapeutic Community* adalah konsep terapi dengan komunitas sebagai modal terapi perubahan, yang memiliki permasalahan yang sama (adiksi) *man helping to help himself*, yaitu seseorang menolong lainnya untuk menolong dirinya sendiri.⁶⁹

Therapeutic Community mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri).⁷⁰

Pertama, Takhalli (pensucian diri). Tahap ini bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, negative thinking, dan segala kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan manusia. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mensucikan diri, seperti: Mandi taubat, shalat taubat, dan memperbanyak istighfar kepada Allah Swt. Kedua, Tahalli (pengembangan diri). Pada tahap ini manusia dilatih untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam dirinya dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan kebermaknaan dalam hidupnya. Ketiga, Tajalli (penemuan diri). Pada tahap ini manusia telah mengenali dirinya. Ada 4 masalah pokok yang kenali pada tahap ini, yaitu: siapa diri manusia; darimana manusia berasal untuk apa manusia ada

⁶⁹ Balai besar rehabilitasi BNN Bogor, *walking paper Therapeutic Community*, hal 3

⁷⁰ Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)*. Alih Bahasa Annur Rafiq Saleh Tahmid. Jakarta: Rabbani Press, 2003

dan kemana setelah manusia tiada. Keempat hal tersebut terintegrasi dalam satu kata kunci, yaitu terbangunnya paradigma Ilahiyah dalam diri manusia.

Banyak teori yang membahas mengenai *therapeutic community* yang dikemukakan oleh para ahli. Dengan memberikan gambaran tentang inti atau tujuan dari adanya *therapeutic community*.

Menurut Satya Joewana yang dikutip oleh Yeni Nur Asiah dalam bukunya gangguan zat adiktif: narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya, *therapeutic community* merupakan suatu bentuk terapi sosial atau terapi milieu dimana orang-orang berkumpul untuk tinggal bersama dan bekerja dengan tujuan mendapat terapi.⁷¹

Menurut Herri Zan Pieter dalam buku pengantar psikopatologi untuk keperawatan, Therapeutic Community adalah suatu kelompok masyarakat yang menjalani fase stabilitasi untuk mempersiapkan pengguna kembali ke masyarakat dan fase sosial untuk mantan penyalahgunaan narkoba mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat.⁷²

Jadi yang dimaksud dengan Therapeutic Community adalah suatu pengobatan yang menggunakan pendekatan sosial, dimana para pasien berkumpul dan hidup bersama dalam satu lingkungan dan saling membantu untuk mencapai kesembuhan. Penerapan Therapeutic Community oleh Loka

⁷¹ Yeni Nur Asiah, "Evaluasi program *Therapeutic Community* terhadap presiden korban penyalahgunaan NAPZA dipanti sosial pamaridi putra "galih pakuan" putat mutug- bogor (Tesis Program Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hal 35

⁷² Herri Zan Pieter, Bethsaida Jani Wati, Marti Saragih, Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan (Jakarta : Kencana, 2011) h. 380

Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan melalui empat struktur program yakni:

a. Behavior management (pembentukan tingkah laku)

Pecandu narkoba merupakan orang yang awalnya menjadi korban dari keganasan narkoba dimana tubuh mereka digerogeti oleh zat-zat yang berbahaya bagi tubuh. Selain berdampak pada tubuh juga berdampak pada psikis dan sosial penggunanya. Untuk dapat mengembalikan haknya sebagai manusia sosial maka konselor loa rehabilitasi BNN kalianda kabupaten lampung selatan membuat sebuah jadwal kegiatan yang mereka harus patuhi.

b. Emotional and Psychological (pengendalian emosi dan psikologi)

Seorang pecandu narkoba memiliki emosi yang tidak stabil dan kesulitan mengungkapkan perasaannya, untuk itu konselor membantu pecandu narkoba untuk dapat mengungkapkan emosi atau perasaannya melalui kegiatan kelompok dimana pecandu narkoba berkumpul didalam ruang kelas yang didampingi konselor untuk menyelesaikan konflik yang ada di dalam rumah atau departemen Primary peace.

Selain dengan kegiatan untuk menyelesaikan konflik didalam rumah atau departemen Primary peace juga dengan berbagi cerita kepada konselor. Pecandu narkoba yang merasa ada sesuatu yang kurang nyaman di hati maka pecandu narkoba akan mendatangi konselor atau konselor yang mendatangi pecandu narkoba secara pribadi. Mereka bertemu secara

langsung, duduk saling berhadapan, dan saling kontak mata. Konselor menanyakan kabar, mempersilahkan kliennya berbicara menceritakan permasalahannya, konselor mendengarkan dan terakhir konselor menyimpulkan dan menutup pertemuan dengan salam.

c. Intelektual and Spiritual

Seseorang yang sudah kecanduan narkoba maka fisik, psikis dan sosialnya terganggu. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan spiritualnya maka konselor melakukan kegiatan seminar staff dan residen. Pecandu narkoba berkumpul didalam ruangan membawa alat tulis dan konselor atau pecandu narkoba yang fase rehabilitasinya lebih tinggi dibandingkan anggota lainnya. Kegiatan seminar staff atau residen sama seperti kegiatan belajar mengajar, konselor menyampaikan materi mengenai zat adiktif, anggota menulis dan bertanya apabila ada materi yang tidak dipahaminya dan konselor pun menjawab.

d. Vocational and Survival

Pengguna pecandu narkoba tidak semuanya memiliki pekerjaan tetap, kebanyakan mereka lebih memilih bermalas-malasan dirumah. Pecandu narkoba yang akan kembali kedalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat maka dibekali sebuah keterampilan-keterampilan yang nantinya dapat diterapkan dikehidupannya. Adapun keterampilan yang diberikan

berupa sablon, budidaya ikan lele, tanaman hidroponik, pembuatan gantungan kunci, band, dan kantin mini.⁷³

Therapeutic community merupakan bentuk upaya ikhtiar atau usaha manusia dalam rangka memulihkan kembali jiwa atau tubuh manusia dari segala kerusakan yang telah terjadi diperbuat sebelumnya. Di sisi lain juga pasien dituntun untuk melakukan sebuah kegiatan yang telah terstruktur. Dengan menjalin interaksi kepada Tuhan secara kontinyu dapat dihasilkan jiwa religius. Kedekatan batin seseorang kepada Tuhannya menghasilkan kontrol internal yang bersifat melekat dalam diri. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap hidup seseorang menjadi lebih konsisten dalam berpegang kepada kebenaran dan menciptakan kebaikan.

2) Daily Activity

Daily Activity merupakan salah satu bentuk usaha yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba. Melalui daily activity para pecandu untuk dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu mengarahkan dirinya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, membiasakan untuk istiqomah beribadah dan membiasakan untuk terus menerus membantu orang lain yang membutuhkan.

⁷³ Dewi, Putri Asmara, *THERAPEUTIC COMMUNITY BAGI PECANDU NARKOBA DI LOKA REHABILITASI BNN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. 2019, Thesis, UIN Raden Intan Lampung.

*“Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya”.*⁷⁴

Daily activity pada dasarnya berfokus pada pembiasaan yang dengan pembiasaan itulah seorang pendidik memiliki harapan agar peserta didiknya mengamalkan ajaran agar secara berkelanjutan. Seperti sholat berjamaah, para pecandu selalu dibiasakan untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah. Dengan harapan pembiasaan ini bisa diamakalkan dengan istiqomah di kehidupan.

Daily activity dapat disebut sebagai pembentuk budaya religius dalam lingkungan. Sehingga apabila lingkungan sudah religius maka pribadi akan terbiasa melakukan kegiatan dengan berlandaskan religi yang kuat. Salah satu aspek pembentuk dari kepribadian seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang baik tercipta dari budaya masyarakat yang baik pula, dan akan menghasilkan sebuah nilai yang menjadi inti dari kekuatan masyarakat lingkungan tersebut. Terlebih bila nilai budaya religi baik tentunya akan menghasilkan pribadi yang religi pula.

*“Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, tentunya bila nilai itu baik maka persepsi akan baik pula. Terlebih dalam masyarakat bila berdasar pada nilai religi yang baik maka akan menghasilkan pribadi yang mulia. Pribadi yang mulia berasal dari budaya yang mulia dalam suatu masyarakat tertentu”.*⁷⁵

⁷⁴ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm. 82

⁷⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

Pada intinya daily activity merupakan sebuah usaha atau ikhtiar di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang dalam membentuk pribadi para mantan pecandu narkoba kearah yang lebih baik lagi. Dengan menciptakan budaya religi yang baik dan bisa memperkuat spiritual para mantan pecandu. Dengan dalih keyakinan budaya religi dari hasil kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dapat memberikan efek ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Selain itu tujuan kegiatan keagamaan adalah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tentram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Ar Ra“du ayat 28 yang artinya “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Sehingga tujuan akhir daily activty adalah membentuk aktivitas tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma’ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang

Proses pelaksanaan merupakan kunci utama dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Namun di dalamnya juga terdapat factor penghambat/pendukung. Sebuah mimpi untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan, tentu tidak akan tercapai jika tidak melewati jalur proses. Seperti halnya kereta api yang berangkat dari satu kota dengan tujuan sampai di kota yang lain, namun ia tidak melaju untuk tujuan tersebut di rel kereta api.

Begitu juga dengan konsep pembentukan karakter bagi pecandu narkoba. Dibutuhkan proses sebagai usaha pelaksanaannya dalam proses rehabilitasi dengan berbagai macam cara. Seperti proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang, berjalan dengan melalui kegiatan yang tersistem dan dijalankan secara menyeluruh.

Berikut adalah pelaksanaan dengan factor pendukung strategi pembentukan karakter bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Malang, berdasarkan paparan data di lapangan yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Therapeutic Community

Therapeutic community merupakan salah satu bentuk usaha dalam proses pembentukan karakter disiplin bagi pasien rehabilitasi narkoba. Dengan therapeutic community para pasien dikumpulkan bersama dan saling memberikan solusi serta masukan terhadap para pasien yang ada dengan tujuan supaya para pasien menganggap teman maupun konselor dianggap sebagai keluarga barunya sehingga lebih mudah untuk mengarahkan mereka menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Therapeutic community pada dasarnya berfokus pada kegiatan bersama yang dilakukan untuk lebih terbuka menceritakan dan curhat kepada sesama pasien ataupun konselor yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara konselor, pengurus dan pasien agar lebih mudah mengarahkannya.

“لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه“

Artinya: “Tidak sempurna keimanan seseorang sehingga ia mencintai temannya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”⁷⁶

Dengan adanya kebersamaan inilah mereka akan saling menjaga serta memberi motivasi kepada sesama pasien agar menjauhi narkoba dan saling mengingatkan apabila ada yang salah dengan dibimbing oleh pengurus dan konselor, dengan begitu maka lebih cepat pemulihan pasien rehabilitasi ini.

⁷⁶ Hadist arbain ke 13

b. Kerjasama Antar Pengurus

Untuk mewujudkan pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba tentu membutuhkan suatu kerjasama yang baik antara pihak yang terlibat harus saling mendukung, memahami dan mengerti antara pengurus, konselor, dan para pasien merupakan salah satu kunci terbentuknya pembentukan karakter disiplin secara baik bagi para pasien.

“Kerjasama merupakan bentuk atau proses interaksi social dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu, membantu dan saling memahami aktivitas, kewajiban, dan bertanggungjawab masing- masing pihak.”⁷⁷

Ketika pasien sudah masuk di tempat rehabilitasi narkoba mereka harus siap mengikuti berbagai aturan- aturan yang telah ditentukan oleh pihak rehabilitasi tersebut sehingga para pengurus dan konselor selalu bekerja sama untuk melaksanakan kewajiban, tugas dan tanggungjawab dalam pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba.

c. Daily Activity

Daily activity(kegiatan sehari- hari) merupakan salah satu bentuk usaha yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba. Dengan program daily activity para pasien akan dibiasakan melakukan kegiatan- kegiatan yang dapat mengarahkan dirinya kepada suatu kebaikan, membiasakan bersifat baik, membiasakan selalu istiqomah beribadah dan membiasakan agar terus berbuat baik kepada orang lain.

⁷⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal 156

“Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya”⁷⁸

Daily activity pada dasarnya berfokus pada pembiasaan yang mana dengan pembiasaan itulah pasien mempunyai harapan mengamalkan ajaran yang telah ia pelajari. Seperti sholat jamaah, para pasien selalu dibiasakan untuk selalu melakukan sholat berjamaah yang mana harapannya kebiasaan ini bisa diamalkan dengan istiqomah.

2. Faktor Penghambat

Kesadaran Diri Pasien

Pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba berawal dari kesadaran diri para pasien yang ingin berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kesadaran inilah yang terus ditumbuhkan dan juga dikenalkan dengan hal-hal yang baik sehingga menjadikan sikap dan kelakuan lebih positif pada dalam diri pasien.

“May seorang psikiater yang mempelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia(orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia yang mampu menempatkan diri di dalam waktu.”⁷⁹

Ketika pasien pecandu narkoba masuk ke tempat rehabilitasi bukanlah hal yang mudah karena pasien harus menjalani berbagai macam kegiatan yang tertib, berontak dalam hati pasien serta rasa tidak nyaman dengan kebiasaan

⁷⁸ Erwati Aziz, *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hlm 82

⁷⁹ E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, PT Eresco, Bandung, 1987, hlm 31

baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Tidak sedikit yang berontak dari mereka ketika sudah masuk di rehabilitas karena bertolak belakang dengan kebiasaan sebelumnya.

3. Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang

Adanya kegiatan pembentukan karakter disiplin mempunyai tujuan dalam mencapai visi misi agar para pecandu narkoba atau pasien mempunyai jiwa yang kokoh atas dasar karakter disiplin yang kuat demi menggapai kebahagiaan hidup yang haqiqi. Dari hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter disiplin yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang kepada para pasien atau pecandu narkoba dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut berdampak pada kemanfaatan yang dialami atau dirasakan sendiri bagi para mantan pecandu terutama nilai spiritualitas dalam hidup yang semakin meningkat dan timbul ketenangan baik dalam fisik, mental maupun emosional.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin ini sangat efektif dalam memperbaiki mental pasien, terlebih bagi para pasien pecandu narkoba yang merasakan dampaknya, berikut beberapa hasil dari paparan data di lapangan:

a. Therapeutic Community

Dampak atau manfaat yang diperoleh dari metode TC (*Therapeutic Community*) mampu memperbaiki kebiasaan negative yang muncul ketika pasien masih aktif sebagai pengguna. Perbaikan kebiasaan ini dilakukan

melalui pembiasaan hal positif yang dilakukan setiap hari, mulai bangun pagi hingga menjelang tidur kembali pasien menjalankan berbagai kegiatan-kegiatan positif dan menjadikan para pasien pecandu narkoba untuk bisa tetap konsisten dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga menjadikan itu suatu kebiasaan dalam hidup dan terus istiqomah.

“Konsistensi harus memiliki ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman- hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan standard dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.”⁸⁰

b. Daily Activity

Kemanfaatan yang diperoleh dari proses pembentukan karakter disiplin bisa menjadikan pasien pecandu narkoba bisa tetap konsisten menjalankan berbagai kegiatan seperti: sholat jamaah, mengaji, dan berbuat hal positif yang lain dengan sangat baik, sehingga menjadikan kebiasaan dalam hidupnya dan tertanam karakter religious yang kuat dalam dirinya.

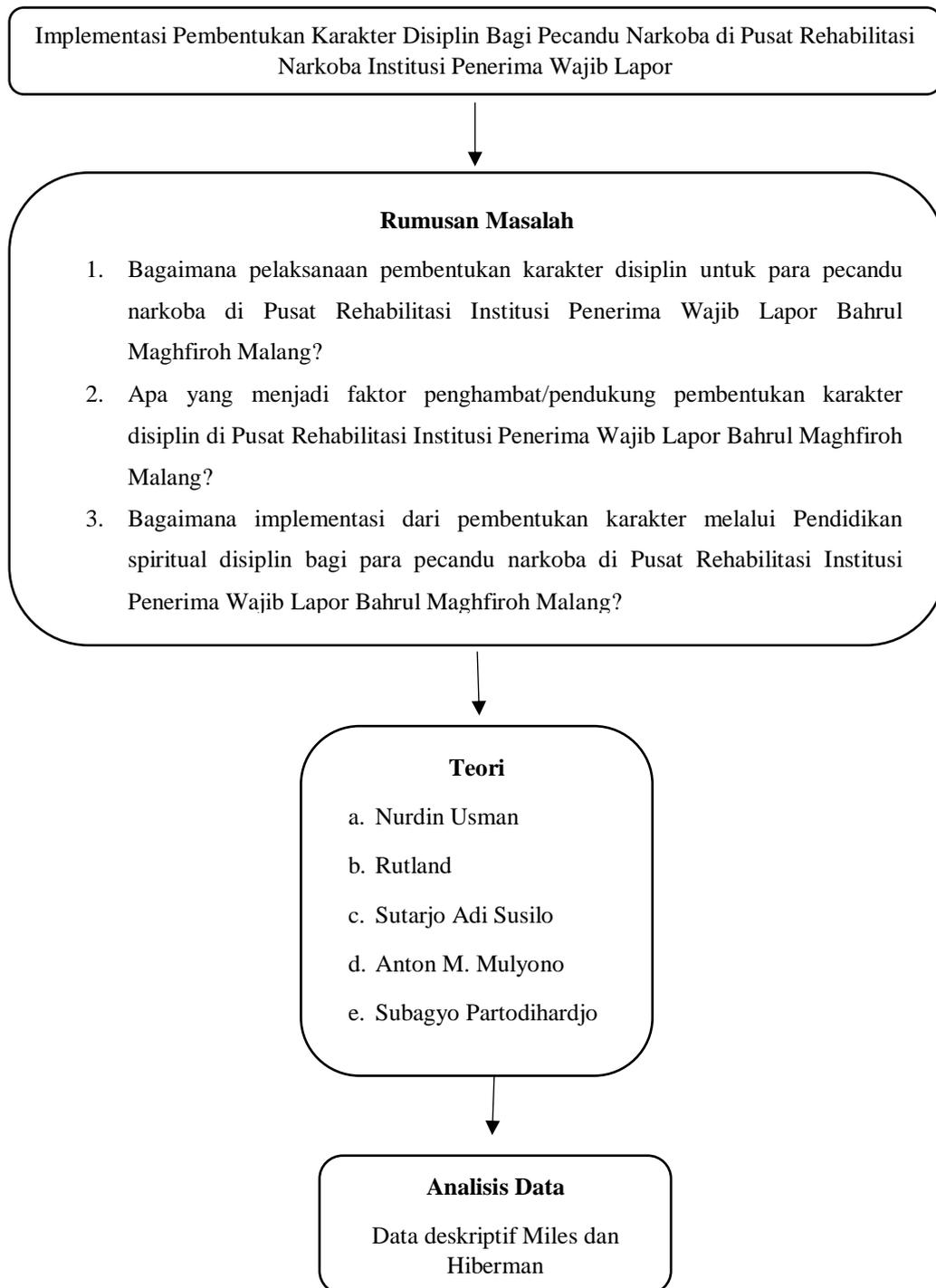
“Hal yang diperoleh ketika memiliki karakter religious adalah selalu merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan ketentraman di alam semesta dan selalu mensyukuri hidup serta selalu berbuat kebaikan dengan membantu sesama sebagai suatu bentuk ibadah yang bernilai kebaikan.”⁸¹

Berdasarkan analisis dari implementasi penelitian di atas, pusat rehabilitasi narkoba memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat rehabilitasi saja, melainkan berperan sebagai tempat yang bisa mengarahkan manusia ke kehidupan yang lebih baik dengan dibekali spiritual yang kuat,

⁸⁰ Elisabeth, Hurlock B, *Perkembangan Anak*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1990, hlm 91

⁸¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm 37

agar supaya para pasien setelah habis masa rehabilitasinya memiliki kebiasaan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang disekitarnya.





Hasil Penelitian

Menjadikan pasien lebih percaya diri dan lebih tertata dalam kehidupan setelah masa rehabilitasi.

Gambar 5.1 Diagram Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai **“Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang”**, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang dalam melakukan pembinaan spiritual, dengan mengacu kepada konsep pensucian jiwa (*Tazkiyatunnufus*) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri).
2. Faktor penghambat/pendukung pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang, sebagai berikut: 1) Therapeutic Community. 2) Daily Activity. Pada dasarnya faktor penghambat dan pendukung mengacu pada individu masing-masing yang masih labil akan kebiasaan yang baru yang terdapat pada semua kegiatan yang terdapat pada IPWL dalam membimbing pasien untuk menjadi insan yang lebih baik
3. Implementasi pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang, sebagai berikut: 1)

Therapeutic Community, menjadikan pasien narkoba lebih percaya diri terhadap lingkungan sekitar. 2) Daily Activity, menjadikan pasien yang lebih tertata dalam kehidupan setelah masa rehabilitasi.

B. Saran

1. Bagi Pihak Pusat Rehabilitasi institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang

Sebagai pengelolaan rehabilitasi dengan pembentukan karakter disiplin yang sudah baik hendaknya terus dipertahankan oleh pihak rehabilitasi yang dalam hal ini pengurus dan konselor pasien.

Mengenai komitmen seluruh warga rehabilitasi dalam kelangsungan proses rehabilitasi yang maksimal hendaknya selalu dipertahankan. Sekaligus harus bisa menjaga hubungan kerjasama dengan semua pihak, baik masyarakat, alumni maupun wali pasien dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan rehabilitasi.

2. Bagi Para Pasien Mantan Pecandu Narkoba

Semoga terus konsisten menjalankan kewajiban dan selalu berbuat hal-hal yang telah dibiasakan saat proses rehabilitasi. Terlebih hal-hal yang positif yang telah dilalui di rehabilitasi bisa terus berkomitmen untuk menjauhi atau bahkan memerangi bahaya penanggulangan narkoba. Itu

merupakan kunci dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagi Wali Pasien

Bagi orang tua untuk membantu memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku para pasien ketika dirumah baik ketika libur ataupun sudah selesai melakukan proses rehabilitasi. Karena hal itu merupakan perwujudan atas kerjasama yang baik dengan pihak pusat rehabilitasi terhadap keberlangsungan menuju kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.
- Agus, Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, 2006, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaif.
- Ahmad Tanzeh, 2006, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- Ali Imron, 2011, *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 597
- Amir Daien Indrakusuma, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional.
- Anton M. Moelyono, 1988, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai besar rehabilitasi BNN Bogor, *walking paper Therapeutic Community*.
- BNN, Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, BNN Republik Indonesia Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi, Jakarta, 2008.
- Charles Schaefer, 1980, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Jakarta: Mitra Utama.

- Dewi, Putri Asmara, 2019 *Therapeutic Community Bagi Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*, Thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- E, Koeswara, 1987, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, Bandung: PT Eresco.
- Elisabeth, Hurlock B, 1990, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Erwati Aziz, 2003, *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka.
- Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Gerungan, 2004, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama.
- Guntur Setiawan, 2004, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadist arbain ke 13
- Hari Sasangka, 2003, *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana: Untuk Mahasiswa, Praktisi dan Penyuluh masalah narkoba*, Jakarta: CV. Mandar Maju.
- Haris Hardiansyah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Rajawali Press.
- Harlina Pribadi, 2011, *Menangkal Narkoba, HIV Dan Aids, Serta Kekerasan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hasan Sadly, 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Hawwa, 2003 *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)*. Alih Bahasa Annur Rafiq Saleh Tahmid. Jakarta: Rabbani Press.

- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Herri Zan Pieter, Bethsaida Jani Wati, Marti Saragih, 2011, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Kencana.
- Hidayatullah, Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>, diakses pada tanggal 29 Februari pukul 19.28 WIB.
- <https://m.liputan6.com/kepala-bnn-pengguna-narkoba-pada-2019-tembus-3-6-juta-orang/>, diakses pada tanggal 01 maret 2020 pukul 20.31
- Hurlock EB, 1993, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaligis, 2002, *Narkoba dan peradilannya di Indonesia, Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundang dan peradilan*, Bandung: Alumni.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kusno Adi, 2009, *Diversi Sebagai Upaya Alternative Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Oleh Anak*, Malang: Umm Press.
- Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardani, Narkotika dan psikotropika.
- Nurdin Usman, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Purwanto dan Sulistyastuti, 1991, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta.
- RA Santoso Sastropoetra, 1986, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Subagyo Partodihardjo, 2004, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Esensi, 2004.
- Suharsimi Arikunto, 2001, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 1992, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarjo Adi Susilo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika
- Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika
- William Banton, Ensiklopedia Bronitica, USA 1970, volume 16, h. 23. Lihat juga: Mardani, *Penyalahgunaan narkoba: dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana nasional* (Jakarta: Rajawali press, 2008).
- Yeni Nur Asiah, “Evaluasi program *Therapeutic Community* terhadap presiden korban penyalahgunaan NAPZA dip anti sosial pamardi putra “galih pakuan” putat mutug- bogor (Tesis Program Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).
- Zaenul, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Wawancara

Diambil dari pernyataan Mas Aflakhul Rizki di kantor tempat rehabilitasi pada tanggal 07 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki selaku pimpinan IPWL pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Riziki selaku pimpinan IPWL pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir selaku konselor pada tanggal 07 Oktober 2020 pukul 11.20 WIB.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki selaku pimpinan IPWL pada tanggal 07 Oktober pukul 12.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir selaku konselor pada tanggal 07 Oktober pukul 11.20 WIB.

Hasil wawancara dengan Mas Adi selaku pasien pasca rehab sekaligus konselor pada tanggal 22 Oktober pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir selaku konselor pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 13.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian dari Tempat Penelitian



**INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA**
Jl. Joyo Agung Atas No 2 Lowokwaru – Tlogomas Kota Malang
No. Telp./ Hp: 0857 5557 7421 , E – mail : bmci_malang@yahoo.com



SURAT KETERANGAN
NO. : 002/ipwl.bmci /MLG.Ko/S.Ket / P / IX/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : Aflakul Risky
Jabatan : Ketua
Instansi / lembaga : IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia
Alamat : Jl. Joyo Agung No. 02 Tlogomas – Lowokwaru , Kota Malang

Dengan ini Menerangkan bahwa nama nama mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dibawah ini :

Nama	NIM	Fakultas / Jurusan
Muh. Taqiyudin Alawy	16110190	Pendidikan Agama Islam

telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Institut Penerima Wajib Laport (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia Kota Malang

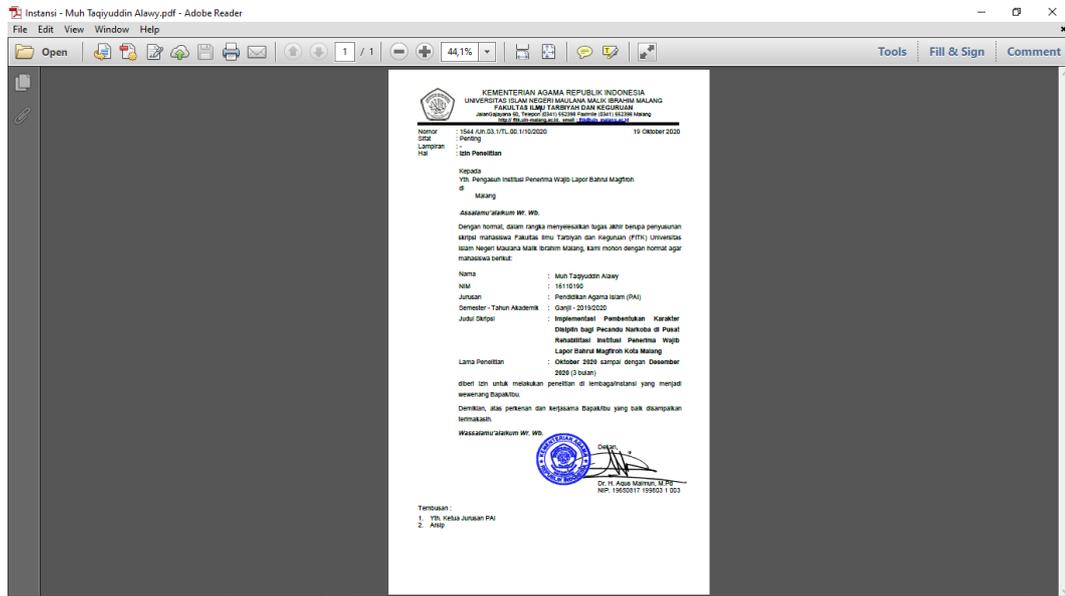
Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan, untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 September 2020

Ketua IPWL,
Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia


Aflakul Risky

Surat Izin Penelitian Dari Fakultas



Lampiran 2

Bukti Konsultasi Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAJUANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAYATANA 50 MALANG TELEPON (041) 552398
FAXSIMILE 041-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muh Taqiyuddin Alawy
NIM : 16110190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba Di
Institusi Penerima Wajib Lapor Bahruul Maghfiroh Malang.

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	28 Mei 2020	Konsultasi Bab 1-3	
2	30 Mei 2020	Revisi Bab 1-3	
3	12 Juni 2020	ACC Bab 1-3	
4	09 Desember 2020	Konsultasi Bab 1-6	
5	11 Desember 2020	Revisi Bab 1-6	
6	12 Februari 2020	Konsultasi Bab 1-6	
7	02 Maret 2020	Revisi Bab 1-6	
8	05 Maret 2020	Konsultasi Bab 1-6	
9	11 Maret 2020	Revisi Bab 1-6	

10	18 Maret 2020	ACC Keseluruhan	
----	---------------	-----------------	--

Menyetujui,
Pembimbing,

Melang, 18 Maret 2020
Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. M. Fahim Tharaha, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Dr. Marwa, M.A
NIP. 19720823 200212 1 001

Lampiran 3

Pedoman dan Transkrip Wawancara

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal :.....
2. Waktu :.....
3. Tempat :.....
4. Topik :.....
5. Informan :.....

No	Obsevasi	Keterangan
1.	Tentang pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghrifoh Malang.	Peneliti melihat secara langsung keseluruhan aktivitas yang dilakukan dalam metode pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghrifoh Malang.
2.	Tentang apa yang menjadi factor penghambat/ pendukung pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Narkoba Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang.	Peneliti melihat semua aktivitas para staff dan pengurus dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pasien di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghrifoh Malang.
3.	Tentang implementasi dari pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	Dengan melihat aktivitas para alumni rehabilitasi yang sekaligus membantu para pengurus dalam kegiatan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghrifoh Malang.

A. Pertanyaan-pertanyaan:

1. Se jauh mana pentingnya pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba?
2. Apa yang menjadi landasan dilakukannya pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba?
3. Bagaimana pembentukan karakter disiplin strategi bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
4. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan pembentukan karakter disiplin?
5. Apakah ada laporan dari keluarga alumni yang berkaitan dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?
6. Bagaimana pendapat anda terkait pembentukan karakter disiplin di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

B. Respon Informan:

1.
2.

1. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 07 Oktober 2020
- Waktu : 11.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh

- Topik : Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Pecandu Narkoba
- Informan : Mas Aflakhul Rizki Selaku Pimpinan Pusat Rehabilitasi

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Sejauh mana pentingnya pembentukan karakter disiplin bagi para pasien?
- 2) Bagaimana strategi pembentukan karakter di IPWI?
- 3) Apakah dengan adanya pembentukan karakter disiplin bisa membawa pasien mantan pecandu narkoba bisa menjadi lebih baik?
- 4) Adakah laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?

B. Respon Informan:

Berkaitan dengan disiplin, seseorang yang telah kecanduan narkoba mempunyai kehidupan yang sesuka hatinya dan disini kita hanya bisa memotivasi, mendampingi dan mendoakan sehingga hasilnya nanti menjadi pribadi yang bisa berubah dari sebelumnya. Namun sebelum itu disini memperbaiki beberapa aspek dalam diri pasien tersebut, yakni fisik, mental emosional dengan proses therapeutic community dan daily activity dari program-program yang telah dibentuk ditempat ini.

2. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 15 Oktober 2020
- Waktu : 10.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Faktor penghambat/pendukung Pembinaan Spiritual
- Informan : Pak Khoir, selaku konselor

A. Pertanyaan-pertanyaan

- 1)Sejauh mana pentingnya pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba?
- 2)Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
- 3)Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin?

B. Respon Informan:

Disini memang lebih ke kegiatan spiritual, akan tetapi hal itu juga tergantung kemauan dari diri pasien sendiri dan kita sudah berusaha untuk merangkul mereka. Namun terkadang juga masih sedikit gejala dengan hati mereka dan juga masih ikut-ikutan dari teman sebaya mereka. Kami biasakan untuk mereka kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witr, sholat istikharah, ngaji bersama, do'a bersama dan ziarah. Dengan harapan setelah masa rehab selesai mereka akan terus melakukan pembiasaan ini sebagai bekal sampai kelak nanti.

3. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 22 Oktober 2020
- Waktu : 13.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh

➤ Topik : Hasil Pembinaan Spiritual

➤ Informan : Mas Adi, selaku pasien pasca rehabilitasi

A. Pertanyaan-pertanyaan

1) Bagaimana pendapat anda terkait pembentukan karakter disiplin di IPWL

Bahrul Maghfiroh Malang?

2) Apa yang anda rasakan setelah melakukan proses rehabilitasi di IPWL

Bahrul Maghfiroh Malang?

B. Respon Informan:

Pada awalnya masuk sini masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan jauh dari keluarga. Disini saya mencoba selalu adaptasi meskipun susah tapi lama kelamaan juga menikmati semua kegiatan. Seperti sholat, ngaji dan belajar ilmu agama. Dan alhamdulillah sekarang sudah terbiasa bahkan bisa lebih menikmati kegiatan-kegiatan yang awalnya sangat berat. Terlebih juga bisa membuat hati lebih tenang dan saya yakin ini menjadi awal untuk merubah diri menjadi yang lebih baik dan berharap kegiatan yang dilakukan di rehabilitasi bisa terbawa sampai selesai masa rehabilitasi.

Lampiran 4

Pedoman dan Transkrip Observasi

Aktifitas/Kejadian :.....

Tempat :.....

Observer/Subjek :.....

Observer/Peneliti :.....

Tanggal :.....

Waktu :.....

Deskripsi :.....

.....
.....
.....

No	Obsevasi	Keterangan
1.	Tentang pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghrifoh Malang.	Peneliti melihat secara langsung keseluruhan aktivitas yang dilakukan dalam metode pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghrifoh Malang.
2.	Tentang apa yang menjadi factor penghambat/ pendukung pembentukan karakter disiplin di Pusat Rehabilitasi Narkoba Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghrifoh Malang.	Peneliti melihat semua aktivitas para staff dan pengurus dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin bagi para pasien di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghrifoh Malang.

3.	Tentang implementasi dari pembentukan karakter disiplin bagi para pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang	Dengan melihat aktivitas para alumni rehabilitasi yang sekaligus membantu para pengurus dalam kegiatan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.
----	---	---

Berikut ini adalah pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- Aktifitas/Kejadian : Observasi terapi pemulihan berbasis spiritual
- Tempat : Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Observer/Subjek : Pasien mantan pecandu narkoba
- Observer/Peneliti : Muh Taqiyuddin Alawy
- Tanggal : 07 Oktober 2019
- Waktu : 11.00 WIB
- Deskripsi : Pada tanggal 07 Oktober 2020, terlihat para pasien dan konselor sedang melakukan kegiatan konseling dan terapi pemulihan.

- Aktifitas/Kejadian : Observasi amaliyah yaumiyah para pasien
- Tempat : Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Observer/Subjek : Pasien mantan pecandu narkoba
- Observer/Peneliti : Muh Taqiyuddin Alawy
- Tanggal : 15 Oktober 2020

➤ Waktu : 10.00 WIB

➤ Deskripsi : Pada tanggal 15 Oktober 2020, terlihat para pasien ketika memasuki waktu sholat wajib, mereka langsung bergegas pergi ke masjid untuk melakukan sholat wajib berjamaah.

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Gerbang Pintu Masuk Pusat Rehabilitasi
IPWL



Prasasti Peresmian IPWL Oleh
Gubernur Jatim



Masjid



Kantor IPWL



Lapangan Serbaguna



Sholat Dhuhur Berjamaah



Kegiatan Berbagi Perasaan Dalam
Proses Rehabilitasi



Proses Detektifikasi Racun Dengan Air Kelapa Do'a



Kegiatan Ziarah Makam



Foto Bersama Mas Adi Selaku
Pasien Pasca Rehabilitasi



Foto Bersama Mas Aflakhul Rizki Selaku
Pimpinan IPWL Ketika Wawancara

Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muh Taqiyuddin Alawy, lahir pada tanggal 22 November 1997. Berasal dari keluarga yang sederhana di Kota Malang Jawa Timur. Sejak kecil belajar kepada orang tua dan guru-guru ngaji di kampung halamannya, lalu kemudian bersekolah di SDN Arjosari 02 Kota Malang. Menamatkan pendidikan di SMPI Bahrul Maghfiroh Kota Malang dilanjutkan ke MA Darussa'adah di Gubugklakah Kabupaten Malang. Sekarang sedang menyelesaikan program Sarjana Strata-1 (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.